

**PERAN PEMUDA DALAM MASA TANGGAP DARURAT
BENCANA HIDROMETEOROLOGI TAHUN 2025
DI KAMPUNG TEBUK KABUPATEN ACEH TENGAH**

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh:

ASMA FITRI

NIM. 220404009

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

1448 H / 2026

LEMBARAN PENGESAHAN
PERAN PEMUDA DALAM MASA TANGGAP DARURAT
BENCANA HIDROMETEOROLOGIS TAHUN 2025
DI KAMPUNG TEBUK

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Ners. Hendra Cipta, S.Kep., M.Si
NIP. 197910272006041004

Pembimbing II

Ismiatul Ramadhian Nur, S.T., M.S.i
NIP. 199103262025052001

SKRIPSI

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Dan dinyatakan Lulus serta
Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

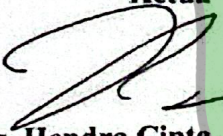
Diajukan Oleh :

ASMA FITRI
NIM. 220404009

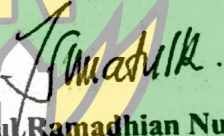
Pada Hari/Tanggal: Jumat, 21 Agustus 2026
08 Rabiul Awal 1448 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasah

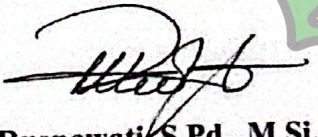
Ketua


Ners. Hendra Cipta, S.Kep., M.Si
NIP. 197910272006041004

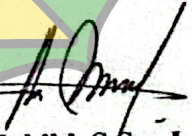
Sekretaris


Ismiatul Ramadhian Nur, S.T., M.Si
NIP. 199103262025052001

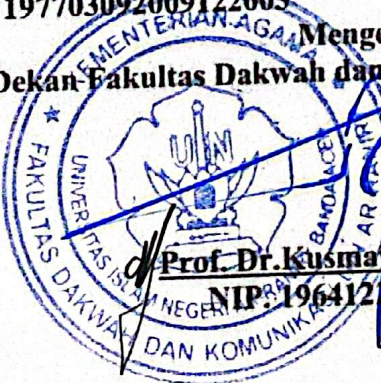
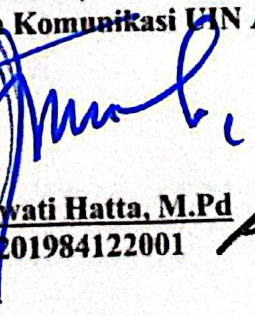
Penguji I


Rusnawati, S.Pd., M.Si.
NIP. 197703092009122003

Penguji II


Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199111252023211017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Asma Fitri

NIM : 220404009

Jenjang : Strata satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 03 Agustus 2026

Yang menyatakan


402ABAOX055828175 **Asma Fitri**

NIM. 220404009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan sosok yang amat mulia yang menjadi panutan setiap muslim serta telah membuat perubahan yang besar di dunia ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Peran Pemuda dalam Masa Tanggap Darurat Bencana Hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk Kabupaten Aceh Tengah.”** Guna melengkapi bahan kuliah dalam menyelesaikan program studi dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) dalam pendidikan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu memiliki banyak kekurangan, kesalahan, dan khilafan. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Mujiburrahman M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
3. Ibu Dr. Rasyidah M.Ag, selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat

Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

4. Bapak Dr. T. Lembong Misbah, M.A selaku Penasehat Akademik (PA) penulis yang telah meluankan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menentukan judul Skripsi.
5. Bapak Ners. Hendra Cipta,Kep., M.Si selaku Pembimbing I penulis, yang telah banyak membantu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Ismiatul Ramadhian Nur, ST.,M.Si selaku Pembimbing II penulis, terimakasih telah memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
8. Ucapan Terima Kasih kepada Keuchik Kampung Tebuk beserta seluruh Aparatur Kampung, serta seluruh informan penelitian yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.
9. Teristimewa ucapan Terima Kasih yang paling dalam penulis persembahkan kepada cinta pertama Ayahanda Kasih Sayang, yang telah menjadi sosok penuh perjuangan dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, setiap pengorbanan yang diberikan, serta kerja keras yang menjadi alasan penulis terus melangkah hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.

10. Ucapan yang tidak kalah tulus juga penulis persembahkan kepada pintu surga penulis Ibunda Mahyana. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah putus, doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis, serta segala pengorbanan, kesabaran, dan ketulusan yang telah diberikan selama ini. Setiap nasehat, perhatian, dan dukungan menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini.
11. Ucapan Terima Kasih yang penuh cinta penulis ucapkan kepada Adik-adik penulis, Mukti Ikhlas, Muhammad Azmi, dan Zhafira Shayla, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang hingga dapat menjadi contoh yang baik untuk kalian.
12. Ucapan Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada seseorang yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas doa, dukungan, pengertian, dan semangat yang tidak pernah putus selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran dan perhatian yang diberikan menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk terus berusaha hingga mencapai tahap ini.
13. Penulis juga menyampaikan Terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta Wila sitorus, Erni dan Lidya Agustina yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat serta menjadi tempat berbagi cerita dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian telah menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 22 yang telah memberikan kebersamaan, bantuan, serta semangat selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Banda Aceh, 03 Agustus 2026



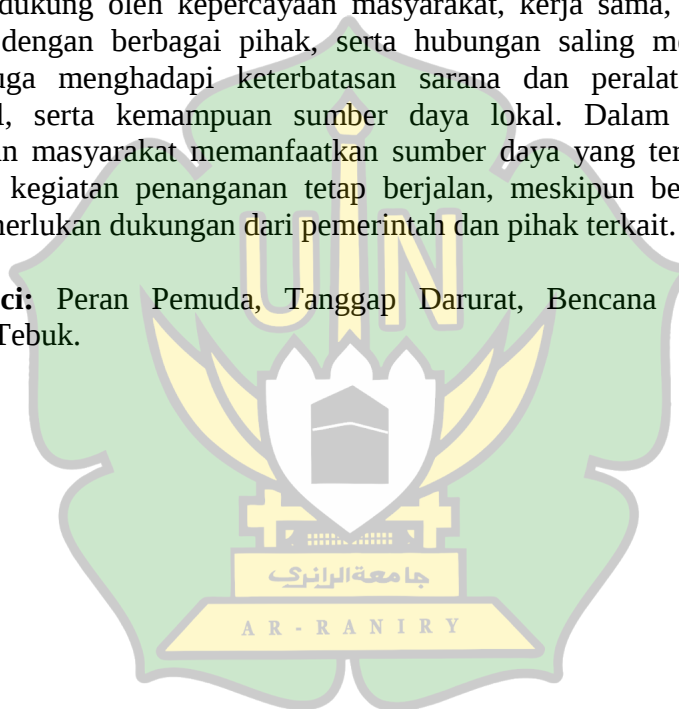
Asma Fitri

220404009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemuda serta peluang dan tantangan dalam melaksanakan perannya pada masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda terlibat secara langsung dalam proses evakuasi masyarakat, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan sarana dan prasarana yang terdampak banjir dan longsor. Pelaksanaan peran tersebut didukung oleh kepercayaan masyarakat, kerja sama, pembagian tugas, hubungan dengan berbagai pihak, serta hubungan saling membantu. Namun, pemuda juga menghadapi keterbatasan sarana dan peralatan, sumber daya operasional, serta kemampuan sumber daya lokal. Dalam kondisi tersebut, pemuda dan masyarakat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan bekerja sama agar kegiatan penanganan tetap berjalan, meskipun beberapa kebutuhan masih memerlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait.

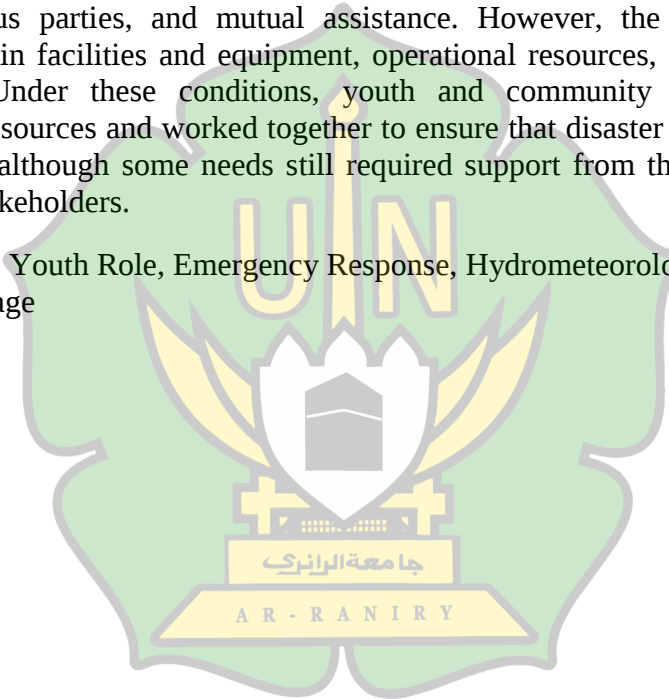
Kata kunci: Peran Pemuda, Tanggap Darurat, Bencana Hidrometeorologi, Kampung Tebuk.



ABSTRACT

This study aims to identify the role of youth as well as the opportunities and challenges in carrying out their role during the emergency response to the 2025 hydrometeorological disaster in Tebuk Village, Pegasing District, Central Aceh Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Informants were selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed descriptively. The results showed that youth were directly involved in the evacuation of community members, distribution of logistical assistance, management of aid posts, and recovery of infrastructure affected by floods and landslides. Their involvement was supported by community trust, cooperation, task distribution, relationships with various parties, and mutual assistance. However, the youth also faced limitations in facilities and equipment, operational resources, and local resource capacity. Under these conditions, youth and community members utilized available resources and worked together to ensure that disaster response activities continued, although some needs still required support from the government and relevant stakeholders.

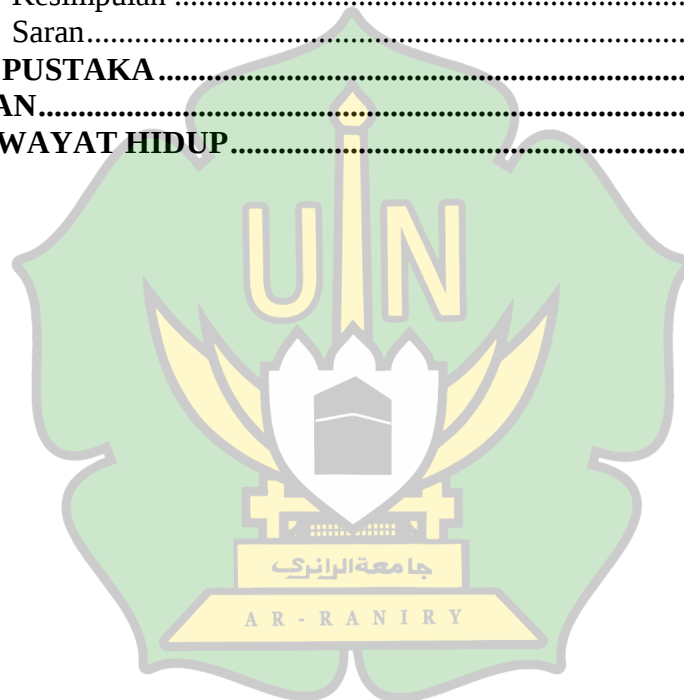
Keywords: Youth Role, Emergency Response, Hydrometeorological Disaster, Tebuk Village



DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Akademis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
1. Peran.....	9
2. Pemuda.....	9
3. Bencana Hidrometeorologi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Peran.....	18
C. Pemuda.....	20
D. Peran Pemuda dalam Masyarakat	21
E. Modal Sosial	24
F. Bencana Hidrometeorologi	26
G. Hidrometeorologi	29
H. Penanggulangan Bencana.....	30
I. Peran Pemuda dalam Masa Tanggap Darurat Bencana	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	43
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	43
C. Informan Penelitian	45
D. Lokasi Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara	48
3. Dokumentasi	49
4. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
G. Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55

1. Sejarah Singkat Kampung Tebuk	55
2. Letak Geografis Kampung Tebuk.....	56
3. Kondisi Demografi Kampung Tebuk.....	58
4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	60
5. Sarana dan Prasarana Kampung Tebuk.....	61
B. Hasil Penelitian	62
1. Peran Pemuda dalam Proses Evakuasi Korban.....	62
2. Peran Pemuda dalam Pendistribusian Bantuan Logistik.....	68
3. Peran Pemuda dalam Pengelolaan Posko Bantuan	75
4. Peran Pemuda dalam Pemulihan Sarana dan Prasarana Vital.....	80
C. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	115
DATA RIWAYAT HIDUP.....	127



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 .1 Gelondongan-gelondongan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.2 Wawancara Bersama Informan Pemuda dan	68
Gambar 4 .3 Buku Verifikasi Penerima Bantuan Logistik	71
Gambar4.4 Penyerahan Bantuan Logistik oleh Camat Pegasing Kepada Pemerintah Kampung Tebuk.	74
Gambar 4. 5 Daftar Piket Pemuda Kampung Tebuk	76
Gambar 4. 6 Data Bantuan Masuk Ke Kampung Tebuk	77
Gambar 4 .7 Kondisi bangunan SD N 11 yang terdampak banjir dan longsor	82
Gambar 4 .8 Kondisi Meunasah Dusun Empres	83
Gambar 4 .9 Kondisi Fasilitas umum, MCK, tempat pengajian ibu-Ibu(Joyah)dan TK yang terdampak bencana	83
Gambar 4 .10 Jembatan sementara penghubung TK	87
Gambar 4 .11 Fasilitas umum Jalan kebun Kampung Tebuk	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	115
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian	116
Lampiran 3 : Surat Telah Menyelesaikan Penelitian di Kampung Tebuk	117
Lampiran 4 : Surat Telah Menyelesaikan Penelitian di Kantor Camat Pegasing Aceh Tengah	118
Lampiran 5 : Instrumen Wawancara	119
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian.....	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, kebakaran, dan banjir. Letak geografis Indonesia yang berada di jalur cincin api dunia (*ring of fire*) dan di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia menjadikannya negara dengan tingkat risiko bencana alam tertinggi di dunia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang berada di wilayah tropis dengan topografi yang cukup beragam, termasuk jajaran pegunungan, dataran rendah, hingga sistem sungai yang luas dan penduduknya yang sangat padat. Keadaan geografis inilah, yang menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana seperti banjir dan longsor.¹

Pada akhir bulan November hingga Desember 2025, Pulau Sumatra menghadapi bencana besar yang berkaitan dengan hidrometeorologi, termasuk banjir bandang dan longsor yang menghantam tiga provinsi yaitu, Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah orang yang meninggal akibat banjir bandang dan longsor di ketiga provinsi ini telah melebihi 1.000 jiwa, dengan puluhan ribu rumah mengalami kerusakan, dan ratusan ribu warga terpaksa mengungsi. Data tersebut menunjukkan bahwa bencana ini bukan hanya peristiwa lokal, melainkan juga merupakan masalah kemanusiaan yang mendunia dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan

¹Yonatan Yoliyus Anggara, dkk. "Peran Pemuda Dalam Mitigasi Bencana di Indonesia". *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*. Vol.08, No. 02 (2025), hlm 167

sosial serta ekonomi masyarakat.²

Di Provinsi Aceh, salah satu wilayah yang terdampak bencana hidrometeorologi adalah Kampung Tebuk, kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Banjir bandang di Kampung Tebuk terjadi pada tanggal 26 November 2025 sekitar pukul 03.00 WIB, kejadian ini menyebabkan 17 rumah mengalami rusak berat, 46 kepala keluarga terkena dampak langsung, serta kerusakan pada beberapa fasilitas umum seperti satu meunasah, balai pengajian, MCK, TK dan SD Negeri 11 Pegasing yang ada di Kampung Tebuk rusak parah akibat terseret arus banjir dan tertimbun material longsor. Dusun Empres menjadi tempat yang paling terkena dampak dari peristiwa ini. Secara Geografis Kampung Tebuk berada di daerah pegunungan Bukit Barisan dan dekat aliran sungai kecil. Sehingga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap banjir bandang dan tanah longsor, terutama saat curah hujan meningkat.³

Bencana yang terjadi mengakibatkan terganggunya aktivitas masyarakat dan menimbulkan berbagai kebutuhan yang harus segera di tangani. Sehingga keterlibatan berbagai unsur masyarakat menjadi penting dalam mendukung penanganan bencana. Penanganan pada masa tanggap darurat bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pihak yang tinggal di wilayah terdampak. Masyarakat menjadi pihak pertama yang memberikan pertolongan kepada korban setempat, terutama

² The Jakarta Post. (2025, 14 Desember). Sumatra flood deaths exceed 1,000 as regions extend emergency status. <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2025/12/15/sumatra-flood-deaths-reach-1000-as-regions-extend-emergency-status.html>

³ Fikar W Eda, *Kampung Tebuk Aceh Tengah: Air Datang Tanpa Aba-aba, Menyeret Rumah dan Sekolah*, Gayo.tribunnews.com, Diakses pada (Jumat, 26 Desember 2025). <https://gayo.tribunnews.com/aceh-tengah-air-datang-tanpa-aba-aba-menyeret-rumah-dan-sekolah>

pada awal sebelum bantuan dari pihak luar datang. Diantara berbagai unsur masyarakat yang terlibat dalam penanganan bencana adalah pemuda, yang merupakan salah satu kelompok yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada masa tanggap darurat.⁴

Dalam kehidupan masyarakat desa, pemuda merupakan salah satu kelompok yang memiliki potensi besar untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Undang-Undang Kepemudaan menjelaskan bahwa peran pemuda sangat penting dalam suatu bangsa, pemuda memiliki peran sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵ Selain itu, pasal 17 menjelaskan bahwa peran pemuda sebagai agen perubahan (*agen of change*), diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan politik, pemberdayaan masyarakat, kepedulian terhadap lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kegiatan kemasyarakatan.⁶ Berdasarkan Statistik Pemuda Indonesia yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pemuda Indonesia yang besarnya sekitar 64,22 juta jiwa atau seperlima jumlah penduduk Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pemuda merupakan salah satu kekuatan sosial yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan masyarakat dan kegiatan

⁴Adji Aidil, dkk. “Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir dan Longsor Di Kabupaten Sumedang”, *Journal of Regional Public Administration*. Vol 10, No. 2, (Desember 2025), hlm 49.

⁵Nur Aripkah, KhairunnisaN Noor Asufie, “Peran Pemuda Di Era Digitalisasi Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Dengan Teknologi Dan Inovasi”. *Jurnal Seminar Nasional Sosiologi*, Vol. 4 Tahun 2023, hlm. 371-372.

⁶Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 17.

kemanusiaan.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti, pemuda di Kampung Tebuk terdapat sekitar 65 penduduk yang berada dalam kelompok usia pemuda. Pemuda tersebut merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan Kampung. Meskipun pemuda di Kampung Tebuk belum memiliki organisasi Karang Taruna yang aktif secara formal, kegiatan kepemudaan tetap berjalan melalui berbagai aktivitas sosial keagamaan seperti remaja masjid, yasinan, tahlilan, gotong royong membersihkan jalan kampung, saluran pembuangan, serta area pemakaman yang dilakukan secara rutin setiap hari jum'at. Bukan hanya itu pemuda Kampung Tebuk juga aktif dalam kegiatan olahraga, khususnya bola voly, yang ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka dalam berbagai turnamen di tingkat desa maupun antar desa. Berbagai kegiatan yang dilakukan pemuda tersebut menunjukkan bahwa pemuda Kampung Tebuk memiliki nilai solidaritas, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan mereka dalam berbagai aktivitas menunjukkan bahwa pemuda Kampung Tebuk memiliki rasa tanggung jawab, semangat kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.⁸

Potensi sosial yang dimiliki pemuda tersebut terlihat ketika terjadi bencana hidrometeorologi tahun 2025. Berdasarkan hasil observasi awal pada masa tanggap darurat bencana, pemuda Kampung Tebuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pada masa tanggap darurat. Pemuda Kampung Tebuk aktif

⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2024* (Jakarta :BPS, 2024), hlm. 6

⁸ Hasil observasi awal di Kampung Tebuk Pada 08 Juni 2026

terlibat dalam membantu proses evakuasi warga, menyelamatkan barang-barang yang masih dapat digunakan, menyalurkan bantuan kepada korban bencana, membantu membersihkan rumah-rumah warga, membersihkan jalan, masjid, sekolahan dan fasilitas umum lainnya, serta mendukung operasional posko bantuan. Selain itu pemuda juga berperan dalam membantu koordinasi antarwarga dan menyampaikan informasi mengenai kondisi masyarakat terdampak kepada aparat gampong maupun pihak terkait. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pemuda bukan hanya menjadi kelompok yang terdampak bencana, tetapi juga berperan sebagai aktor penting dalam penanganan kondisi darurat di tingkat lokal.⁹

Meskipun peran pemuda dalam berbagai kegiatan sosial dan kebencanaan cukup terlihat, kajian ilmiah yang secara khusus membahas mengenai peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas partisipasi masyarakat secara umum atau berfokus pada partisipasi masyarakat secara umum, mitigasi bencana, maupun peran lembaga formal dalam penanggulangan bencana. Padahal, masa tanggap darurat merupakan fase yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan upaya penyelamatan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pemulihan kondisi masyarakat terdampak.

Selain menunjukkan keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai kegiatan penanganan bencana, pelaksanaan peran tersebut juga berkaitan dengan kondisi sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Keterlibatan pemuda dalam membantu

⁹ Hasil observasi awal di Kampung Tebuk Pada 05 Desember 2025

masyarakat tidak terlepas dari adanya hubungan kerja sama dengan aparaturnya, masyarakat, serta berbagai pihak yang terlibat dalam penanganan bencana. Di sisi lain, pelaksanaan peran pemuda dalam kondisi darurat juga dapat menghadapi berbagai keterbatasan yang berkaitan dengan ketersediaan sarana, transportasi, peralatan, maupun sumber daya pendukung lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran pemuda dalam masa tanggap darurat tidak hanya perlu dilihat dari bentuk kegiatan yang dilakukan, tetapi juga perlu dipahami melalui peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan peran tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dimana Indonesia adalah negara yang sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam dan pada akhir bulan November hingga Desember 2025, Pulau Sumatra menghadapi bencana besar yang berkaitan dengan Hidrometeorologi. Serta peristiwa ini juga berdampak di Provinsi Aceh, salah satunya di Kampung Tebuk, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Dalam kondisi ini penanganan awal bencana memerlukan keterlibatan masyarakat lokal salah satunya pemuda, berdasarkan Statistik Pemuda Indonesia populasi pemuda sebanyak seperlima jumlah penduduk Indonesia (Besar) sehingga menjadi kekuatan mendukung kegiatan kemanusiaan. Keterlibatan pemuda tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan pada masa tanggap darurat, namun pelaksanaan peran tersebut juga berkaitan dengan kondisi yang dapat mendukung maupun menghadapi berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran pemuda serta peluang dan tantangan dalam pelaksanaan peran tersebut pada masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi tahun 2025 di Kampung Tebuk, Kabupaten

Aceh Tengah, dengan judul “Peran Pemuda dalam Masa Tanggap Darurat Bencana Hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk, Kabupaten Aceh Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peran Pemuda dalam Masa Tanggap Darurat Bencana Hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana peluang dan tantangan pemuda dalam melaksanakan peran pada masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi tahun 2025 di Kampung Tebuk Kabupaten Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi tahun 2025 di Gampong Tebuk Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan pemuda dalam melaksanakan perannya pada masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi tahun 2025 di Kampung Tebuk Kabupaten Aceh Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap studi akademik dalam bidang pengembangan masyarakat yang berkaitan dengan peran dan keterlibatan pemuda dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam penanganan bencana pada masa tanggap darurat.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pemerintah Kampung penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelibatan pemuda dalam kegiatan penanggulangan bencana, khususnya pada masa tanggap darurat.
- b. Untuk Pemuda Kampung Tebuk penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran pemuda dalam kegiatan tanggap darurat bencana, serta mendorong peningkatan partisipasi dan koordinasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c. Untuk Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerja sama antar warga, khususnya dengan pemuda, dalam menghadapi situasi darurat bencana.
- d. Untuk Lembaga Kebencanaan dan instansi lainnya penelitian ini bisa menjadi referensi dalam merancang strategi pelibatan pemuda dalam penanganan tanggap darurat bencana di tingkat lokal.
- e. Untuk penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dasar bagi riset lanjutan yang mengkaji topik serupa di daerah lainnya.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status yang diwujudkan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial. Menurut Soejono Soekanto, peran adalah perilaku yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam sistem sosial. Dengan demikian, peran berkaitan dengan tindakan, fungsi dan tanggung jawab yang dilakukan individu dalam lingkungan sosialnya.

2. Pemuda

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda merupakan warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Pemuda dipandang sebagai kelompok sosial yang memiliki potensi, kreativitas, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

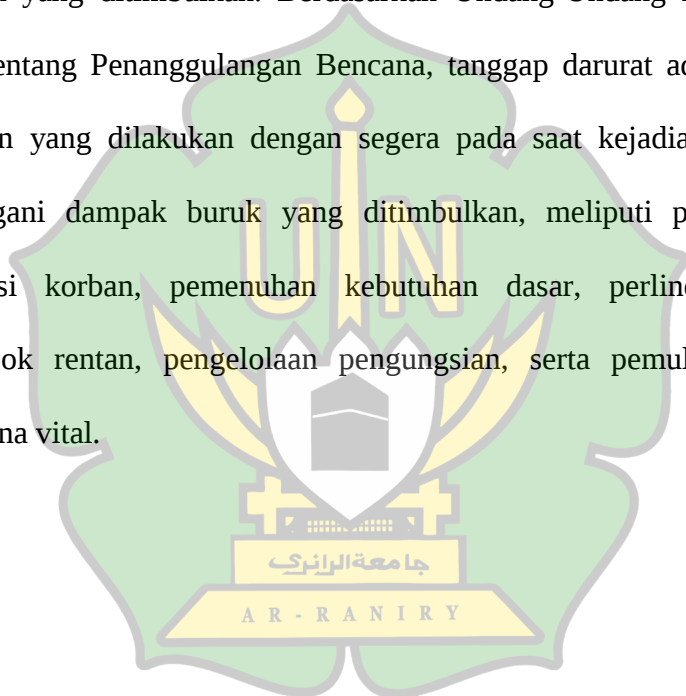
3. Bencana Hidrometeorologi

Bencana hidrometeorologi adalah bencana yang dipengaruhi oleh kondisi meteorologi dan hidrologi, seperti curah hujan tinggi, cuaca ekstrem, perubahan iklim, maupun kondisi lingkungan yang memengaruhi siklus air.

bencana ini meliputi banjir, banjir bandang, tanah longsor, kekeringan, angin puting beliung, kebakaran hutan dan lahan, serta cuaca ekstrem lainnya yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan lingkungan.

4. Masa Tanggap Darurat Bencana

Masa tanggap darurat bencana merupakan tahap penanganan bencana yang dilaksanakan segera setelah terjadinya bencana untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, meliputi penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan terhadap kelompok rentan, pengelolaan pengungsian, serta pemulihan sarana dan prasarana vital.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu, disusun untuk menghubungkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan membandingkan tema, tujuan, serta hasil yang relevan. Dengan melakukan perbandingan ini, penulis dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang relevan agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian lapangan, berikut beberapa penelitian yang relevan, yaitu :

Penelitian pertama dilakukan oleh Nevaldi Y. Gani, dkk (2025) dengan judul *“Partisipasi Pemuda dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Desa Dungaliyo”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi pemuda dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Dungaliyo, Kecamatan Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda berperan dalam setiap tahapan penanggulangan bencana, yaitu pada tahap pra bencana, dilakukan sosialisasi mengenai penanggulangan bencana kepada pemuda sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Pada saat bencana, pemuda memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengambil tindakan yang harus dilakukan pada saat banjir terjadi. Sementara itu pada saat setelah bencana, pemuda sudah mengambil peran

dalam kegiatan rehabilitasi lingkungan melalui penanaman pohon serta mengajak masyarakat untuk tidak menebang pohon secara sembarangan dan tidak membuang sampah kesungai.¹⁰

Persamaan penelitian Nevaldi Y. Gani, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas keterlibatan pemuda dalam konteks kebencanaan dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kedua penelitian juga sama-sama mengkaji keterlibatan pemuda dalam membantu masyarakat yang terdampak bencana. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Nevaldi Y. Gani, dkk. membahas partisipasi pemuda dalam penanggulangan bencana secara lebih luas yang mencakup tahap prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peran pemuda pada masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi, khususnya dalam kegiatan evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan sarana dan prasarana vital. Selain itu, penelitian ini juga melihat kondisi yang menjadi peluang dan tantangan dalam pelaksanaan peran pemuda selama masa tanggap darurat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yonatan Yoli Anggara, dkk (2025) dengan “*Peran Strategis Pemuda dalam Mitigasi Bencana di Indonesia : A Sitematic Literature Review*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum kontribusi pemuda dalam mitigasi bencana serta mengkaji faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keterlibatan mereka melalui metode systematic literature review. Penelitian ini menelaah berbagai

¹⁰ Nevaldi Y. Gani, dkk “ *Pertisipasi Pemuda Dalam Penanggulangan Bencana Banjir*” Student Jornal of Community Empowerment, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm 58

literatur yang membahas keterlibatan pemuda dalam kegiatan mitigasi dan penanggulangan bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran penting dalam berbagai tahapan bencana, saat bencana, pascabencana, dan tingkat komunitas. Peran pemuda didukung oleh adanya dukungan sistem, kapasitas individu, motivasi, serta partisipasi aktif. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, kelemahan sistem, serta rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat.¹¹

Persamaan penelitian Anggara, dkk, dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran pemuda dalam konteks bencana. Kedua, persamaan penelitian Anggara, dkk., dengan penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran penting dalam membantu masyarakat melalui partisipasi aktif, kepedulian sosial serta kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan penanganan bencana. Adapun perbedaan penelitian Anggara, dkk., dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, penelitian Anggara, dkk., membahas peran strategis pemuda dalam kegiatan kebencanaan secara umum, mulai tingkat individu, komunitas, pra bencana, saat bencana hingga pascabencana. Pada tahap saat bencana, penelitian Anggara, dkk., hanya menjelaskan bahwa pemuda berperan dalam evakuasi korban, pendistribusian bantuan, dan pemantauan bencana, tanpa menguraikan secara rinci bagaimana bentuk pelaksanaan peran tersebut di lapangan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada peran pemuda dalam masa tanggap darurat berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di Kampung Tebuk, sekaligus melihat peluang dan tantangan

¹¹Yonatan Yoli Anggara,dkk. “Peran Strategis Pemuda dalam Mitigasi Bencana di Indonesia : A Systematic Literature Review”. Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, Vol. 08 No. 02 (2025).

dalam pelaksanaan peran tersebut. Selain itu penelitian Anggara, dkk, menggunakan metode Systematic Literatur Review dengan mengkaji dan menganalisis berbagai penelitian yang telah dipublikasikan mengenai peran pemuda dalam mitigasi bencana. Sementara, penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti ketiga dilakukan oleh Raysyah & Ilham Mirzaya Putra (2025) dengan judul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bakti Sosial Sebagai Penanganan Banjir di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjungbalai”*. Penelitian ini mengkaji keterlibatan masyarakat dalam upaya penanggulangan banjir di Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasibentuk partisipasi masyarakat, dampaknya terhadap banjir, serta peran keterlibatan masyarakat dalam mitigasi banjir. Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat dalam penanganan banjir meliputi gotong royong, pembangunan jembatan darurat, pelaporan kepada pemerintah, serta edukasi lingkungan. Partisipasi masyarakat berdampak pada pengurangan genangan air, peningkatan kesadaran lingkungan, walaupun partisipasi ini masih bersifat reaktif dan terbatas belum berkelanjutan.¹²

¹² Raysyah, Ilham Mirzaya Putra. “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bakti Sosial

Persamaan penelitian Raysyah dan Ilham Mirzaya Putra dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas keterlibatan masyarakat dalam penanganan bencana banjir dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian. Penelitian Raysyah dan Ilham Mirzaya Putra mengkaji partisipasi masyarakat secara umum dalam kegiatan penanganan dan mitigasi banjir, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan pemuda sebagai subjek utama penelitian. Penelitian ini juga berfokus pada peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi di Kampung Tebuk, termasuk dalam kegiatan evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, dan pemulihan sarana serta prasarana vital.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hentingsih (2026) yang berjudul *“Peran Pemuda dalam Mitigasi Bencana Banjir di Pemukiman Sekitar TPST Bantar Gerbang”*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda dalam perencanaan mitigasi bencana banjir di pemukiman arga sekitar TPST Bantar Gebang, Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kusioner, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian Hentingsih menunjukkan bahwa pemuda berperan aktif dalam mitigasi bencana melalui sosialisasi dan pelatihan kebencanaan, pemetaan partisipatif, simulasi atau gladi lapangan, pemantauan dan komunikasi, kegiatan daur ulang sampah, serta edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman

Sebagai Penanganan Banjir Di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjungbalai”. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*. Vol. 14, No. 1 (2025).

banjir.¹³

Persamaan penelitian Hentiningsih dengan penelitian ini adalah sama-sama menempatkan pemuda sebagai subjek utama dalam kegiatan kebencanaan dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, tahapan kebencanaan, dan lokasi penelitian. Penelitian Hentiningsih berfokus pada peran pemuda dalam mitigasi bencana banjir pada tahap prabencana melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pemetaan partisipatif, simulasi, pemantauan, komunikasi, serta edukasi kepada masyarakat. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi di Kampung Tebuk, khususnya dalam kegiatan evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan sarana dan prasarana vital.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pemuda dalam konteks kebencanaan telah dilakukan dengan berbagai fokus dan pendekatan. Penelitian Nevaldi Y. Gani, dkk. mengkaji partisipasi pemuda dalam seluruh tahapan penanggulangan bencana banjir, sedangkan penelitian Anggara, dkk. mengkaji peran strategis pemuda melalui telaah literatur mengenai mitigasi dan penanggulangan bencana.¹⁴ Penelitian Yonatan Yolius Anggara dkk. Berfokus pada peran pemuda dalam mitigasi bencana melalui pendekatan systematic literature review. Kajian tersebut lebih menekankan pada upaya pengurangan resiko bencana dan kesiapsiagaan

¹³ Hestiningsih, "Peran Pemuda dalam Mitigasi Bencana Banjir di Pemukiman Sekitar TPST Bantar Gerbang". Jurnal Sains dan Teknologi, Vol. 1 No. 3 (2026), hlm 117.

¹⁴ Nevaldi Y. Gani, dkk "Partisipasi Pemuda Dalam Penanggulangan Bencana Banjir" Student Journal of Community Empowerment, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm 58

masyarakat sehingga belum menjelaskan secara rinci keterlibatan pemuda ketika bencana sedang berlangsung dan penanganan darurat dilakukan.¹⁵

Selanjutnya, penelitian Raysyah mengkaji partisipasi masyarakat dalam mitigasi banjir di Kecamatan Datuk Bandar. Meskipun membahas partisipasi masyarakat dalam menghadapi bencana, penelitian tersebut tidak secara khusus menempatkan pemuda sebagai subjek utama penelitian dan lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat secara umum.¹⁶ Sementara itu, penelitian Hestningsih meneliti peran pemuda dalam mitigasi bencana banjir melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, kebencanaan, simulasi, pemetaan partisipatif, dan edukasi masyarakat. Fokus penelitian tersebut berada pada tahap mitigasi dan kesiapsiagaan sebelum bencana terjadi, sehingga belum mengkaji peran pemuda pada tahap tanggap darurat.¹⁷

Berdasarkan perbedaan fokus tersebut, penelitian ini memiliki fokus pada peran pemuda ketika kondisi bencana telah terjadi dan penanganan darurat sedang berlangsung. Penelitian ini secara khusus mengkaji keterlibatan pemuda dalam kegiatan evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan sarana dan prasarana vital pada masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi tahun 2025 di Kampung Tebuk, Kabupaten Aceh Tengah. Selain mengidentifikasi bentuk peran pemuda, penelitian ini juga melihat

¹⁵ Yonatan Yoli Anggara,dkk. “Peran Strategis Pemuda dalam Mitigasi Bencana di Indonesia : A Sitematic Literature Review”. Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, Vol. 08 No. 02 (2025).

¹⁶ Raysyah, Ilham Mirzaya Putra. “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bakti Sosial Sebagai Penanganan Banjir Di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjungbalai”. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*. Vol. 14, No. 1 (2025).

¹⁷ Hestningsih, “Peran Pemuda dalam Mitigasi Bencana Banjir di Pemukiman Sekitar TPST Bantar Gerbang”. *Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 1 No. 3 (2026) hlm 117.

peluang dan tantangan yang berkaitan dengan pelaksanaan peran tersebut berdasarkan kondisi yang ditemukan di lokasi penelitian.

B. Peran

Peran merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial karena setiap individu memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang berbeda dalam masyarakat. Secara umum, peran dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan status atau kedudukan yang dimilikinya. Dalam bahasa Inggris, peran dikenal dengan istilah *role*, yaitu tugas atau kewajiban yang dijalankan seseorang dalam suatu pekerjaan maupun kehidupan bermasyarakat. Melalui pelaksanaan peran, seseorang dapat menunjukkan fungsi serta kontribusinya dalam lingkungan sosial tempat ia berada.¹⁸

Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Syaron Brigitte, peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status seseorang, saat seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran. Dalam sebuah organisasi setiap orang mempunyai berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikannya oleh masing-masing organisasi/ lembaga.¹⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa peran adalah tingkah laku individu yang berkaitan dengan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran merujuk kepada pola perilaku yang

¹⁸Muhammad Fajar Awaludin, Maulana Rifai, *Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Agama, 8(12), (2022), hlm. 496.

¹⁹Syaron Brigitte Lamtaeda, dkk. “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penusunan RPJMD Kota Tomohon”, Jurnal Administrasi Publik. Vol, 4 No. 048, hlm. 2

diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi (sistem). Sedangkan menurut Abu Ahmadi peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Berdasarkan pendapat tersebut, peran dapat dipahami sebagai perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukan, hak, dan kewajiban yang melekat pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

Bruce J. Cohen membedakan peran ke dalam beberapa bentuk. Pertama, peranan nyata (enacted role), yaitu peran yang benar-benar dijalankan oleh seseorang atau kelompok dalam kehidupan sosial. Kedua, konflik peranan (role conflict), yaitu keadaan ketika seseorang menghadapi tuntunan dari dua atau lebih peran yang saling bertentangan. Ketiga, model peranan (role set), yaitu hubungan yang terjalin antara seseorang dengan individu lain ketika menjalankan peran tertentu dalam lingkungan sosialnya.²¹

Selain itu, menurut Soerjono Soekanto peran dapat dibagikan kedalam tiga bentuk, yaitu peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif.

1. Peran aktif yaitu peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok seperti pengurus, pejabat, dan lainnya.
2. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok

²⁰Andri Purwanugrah, Herdian Kertayasa. “ *Peran Komunikasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Farmasi Purwwakarta*”, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm, 684.

²¹ Muhammad Fajar Awaludin dan Maulana Rifai, “*Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman*”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8 No. 12 (2022), hlm 471.

kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompoknya.

3. Peran pasif yaitu sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan agar memberikan kesempatan pada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.²²

C. Pemuda

Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, mendefinisikan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangannya yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Undang-undang kepemudaan juga menjelaskan bahwa ada tiga peran aktif pemuda, yaitu pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam berbagai aspek pembangunan sosial.²³

Besarnya potensi pemuda juga terlihat dari jumlahnya yang cukup signifikan dalam struktur penduduk Indonesia. Berdasarkan Statistik Pemuda Indonesia 2024, jumlah pemuda Indonesia mencapai sekitar 64, 22 juta jiwa atau sekitar seperlima dari jumlah penduduk Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa pemuda merupakan kelompok masyarakat yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial dan pembangunan. Dengan jumlah yang besar serta

²² Haeruddin Syarifuddin, dkk. "Peran Badan Permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watng Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang", PRAJA.: Jurnal Ilmiah Pemerintah Vol 9, No 3 (2022), hlm 115.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1 ayat (1)

berbagai potensi yang dimiliki, pemuda menjadi salah satu sumber daya sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.²⁴

D. Peran Pemuda dalam Masyarakat

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan sosial dan pembangunan. Sebagai generasi penerus, pemuda tidak hanya dipandang sebagai kelompok usia tertentu, tetapi juga sebagai kelompok yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Peran pemuda dapat dilihat dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan, perubahan sosial, persatuan, dan kepentingan masyarakat.²⁵

1. Pemuda dalam Proses Pembangunan

Pemuda memiliki posisi penting dalam proses pembangunan karena merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembangunan. Pembangunan membutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat agar dapat dilaksanakan secara efektif dan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam proses tersebut, pemuda dapat berperan sebagai agen penggerak perubahan melalui keterlibatan, pemikiran, kreativitas, dan inovasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, partisipasi pemuda menjadi salah satu kekuatan yang dapat mendukung terlaksananya pembangunan di tingkat nasional maupun daerah.²⁶

²⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2024), hlm 6

²⁵ Muhammad Fajar Awaludin dan Maulana Rifai, "Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 12 (2022), hlm 471.

²⁶ IWayan Sutrisna, *Meningkatkan Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa melalui Optimalisasi Peran Karang Taruna*. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, Vol. 5, No.2 (2022), hlm 20-21.

Keterlibatan pemuda dalam pembangunan menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga dapat berperan sebagai subjek pembangunan. Pemuda memiliki posisi yang strategis dalam masyarakat dan dapat memberikan kontribusi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan masyarakat. Dalam pembangunan desa, pemuda juga memiliki semangat, kreativitas, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap proses pembangunan. Dengan demikian, keterlibatan pemuda dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan dan keberhasilan pembangunan masyarakat.²⁷

2. Pemuda sebagai Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Pemuda sebagai *agen of change* atau agen perubahan merupakan individu atau kelompok yang berperan dalam membantu terlaksananya perubahan sosial atau inovasi. Agen perubahan berfungsi sebagai pihak yang mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat, mengarahkan proses perubahan, serta menjadi penghubung antara sumber perubahan dengan sasaran perubahan. Dalam konteks generasi muda, peran sebagai agen of change menunjukkan bahwa pemuda memiliki posisi penting dalam mendorong perubahan sosial dan kemajuan masyarakat. Dengan demikian, pemuda sebagai agen perubahan dapat dipahami sebagai pihak yang berperan dalam menggerakkan, membnatu dan mendukung terlaksannya perubahan dalam kehidupan masyarakat.²⁸

²⁷Ibid.hlm 21

²⁸Salma Alvira, Yayang Furi Furnamasari, & Dinie Anggraeni Dewi. *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda sebagai Agent of Change*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 3 (2021), hlm 9204-9205.

3. Pemuda sebagai Agen Pembangunan (*Agent of Development*)

Selain menjadi agen perubahan, pemuda juga berfungsi sebagai agen pembangunan (*agent of development*) sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab dalam proses pembangunan. Peran tersebut diwujudkan melalui partisipasi aktif pemuda dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, pendidikan, maupun kegiatan kesejahteraan masyarakat lainnya. Keberadaan pemuda sebagai kelompok usia produktif menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui pemikiran, kreativitas, inovasi, serta keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.²⁹

4. Pemuda sebagai Penggerak Masyarakat

Pemuda sebagai penggerak masyarakat merupakan kelompok sosial yang memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya perubahan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Pemuda memiliki energi, semangat, serta idealisme yang dapat menjadi potensi dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sosial. Dalam konteks kehidupan masyarakat, pemuda tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang dapat berpartisipasi aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan. Peran tersebut menunjukkan bahwa pemuda dapat menjadi motor penggerak transformasi sosial dan memiliki posisi sebagai katalisator perubahan dalam masyarakat.³⁰

²⁹Kesrasetda. “ Pemuda Potensi, Masalah, Peran, dan Harapan Untuk Bangsa”. Diakses pada, 08 Desember 2020, <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id?informasi/detail/artikel/pemuda-potensi-masalah-peran-dan-harapan-untuk-bangsa-25>

³⁰Sudirman Anwar dan Lily Elwina, *Peran Pemuda dalam Gerakan Sosial dan*

E. Modal Sosial

Menurut Robert D. Putnam, modal sosial merupakan sumber daya yang lahir dari hubungan sosial antarmanusia. Jaringan sosial memiliki nilai yang bermanfaat bagi individu maupun kelompok karena mampu meningkatkan produktivitas sebagaimana modal fisik dan modal manusia. Dalam jaringan sosial tersebut unsur kepercayaan dan norma timbal balik yang menjadi landasan utama terbentuknya modal sosial. Melalui unsur-unsur tersebut, masyarakat lebih mudah bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama.³¹

Putnam juga menjelaskan bahwa modal sosial bertumpu pada kualitas hubungan antarmanusia, bukan semata-mata pada keberadaan institusi politik. Kualitas masyarakat dapat dilihat dari kuatnya jaringan sosial yang dibangun berdasarkan prinsip timbal balik. Menurut Putnam, modal sosial akan terbangun apabila kepercayaan di dalam hubungan sosial dapat terus bertahan dengan baik. Kepercayaan itu sendiri dihasilkan oleh jaringan yang melibatkan orang-orang di dalamnya.³²

1. Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Robert D. Putnam, kepercayaan merupakan unsur utama dalam modal sosial yang berperan dalam memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepercayaan di antara anggota masyarakat, maka semakin besar pula peluang terjalinnya kerja sama yang efektif. Di sisi lain, kerja sama berlangsung dengan baik juga dapat memperkuat rasa saling percaya. Meskipun

Pemberdayaan Berbasis Lingkungan. Jurnal SEVALOKA, Vol. 1. No. 1 (2025) hlm. 24

³¹Sudarmono, *Pembangunan Modal Sosial* (Bandung : RTujuh Media Printing, 2021), hlm, 28-29

³²Sudarmono, *Pembangunan Modal Sosial* (Bandung : Rtujuh Media Printing, 2021), hlm 29.

demikian, kepercayaan tidak bersifat tanpa batas, melainkan tetap didasarkan pada harapan terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut. Selain itu Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan dalam masyarakat modern tumbuh melalui dua sumber utama, yaitu jaringan keterlibatan sipil dan norma timbal balik yang berkembang di dalam masyarakat.³³

2. Jaringan Keterlibatan Sipil (Networks)

Putnam menjelaskan bahwa konsep jaringan keterlibatan sipil berakar dari pemikiran Alexis de Tocqueville mengenai masyarakat sipil. Dalam pandangan Putnam, jaringan keterlibatan sipil terdiri atas berbagai kelompok dan organisasi yang menjadi penghubung antaranggota masyarakat. Keberadaan jaringan tersebut mendukung berkembangnya pembelajaran demokrasi, solidaritas, partisipasi, serta kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Jaringan sosial dapat terbentuk secara formal maupun informal, dan berkembang dari hubungan kerja menjadi hubungan sosial yang lebih erat, seperti persahabatan. Putnam juga membedakan jaringan sosial menjadi jaringan horizontal dan jaringan vertikal.³⁴

3. Norma Timbal Balik (*Reciprocity*)

Menurut Putnam, norma timbal balik merupakan unsur penting dalam modal sosial yang mengacu pada hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan sosial. Konsep ini dikembangkan dengan merujuk pada pemikiran Coleman mengenai norma sosial. Norma timbal balik berfungsi menciptakan kepercayaan sosial, mengurangi biaya transaksi, serta mempermudah terjalinnya kerja sama di antara anggota masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut

³³ Ibid, hlm 29-30.

³⁴ Sudarmono, *Pembangunan Modal Sosial* (Bandung : Rtujuh Media Printing,, 2021), hlm 30.

memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik dalam kondisi yang seimbang maupun ketika salah satu pihak memperoleh manfaat yang lebih besar. Putnam menjelaskan bahwa norma timbal balik yang bersifat umum mendorong individu untuk saling membantu tanpa mengharapkan balasan secara langsung. Dengan demikian, norma tersebut menjadi dasar terbentuknya hubungan saling percaya dalam kehidupan masyarakat.³⁵

F. Bencana Hidrometeorologi

1. Bencana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kerusakan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, dan bahaya. Dalam bahasa Inggris, bencana dikenal dengan istilah *disaster*. Menurut World Health Organization (WHO), bencana adalah kejadian yang menimbulkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa seseorang atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan dalam skala tertentu sehingga memerlukan bantuan dari luar masyarakat atau wilayah yang terdampak.³⁶ Definisi bencana juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 yang mengatur tentang Penanggulangan Bencana, yang menyatakan bahwa bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, dan faktor manusia sehingga mengakibatkan munculnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan

35 Sudarmono, *Pembangunan Modal Sosial* (Bandung : Rtujuh Media Printing, 2021), hlm 31.

36 Zarina Akbar,dkk., *Psikologi Bencana* (Jakarta : Kencana, 2022), hlm. 2

dampak psikologis. *United Nations High Commissioner For Refugees* (UNHR) Juga mendefinisikan bencana sebagai suatu peristiwa berbahaya yang terjadi pada suatu daerah dan menimbulkan kerugian besar, baik berupa penderitaan manusia maupun kerugian material.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun manusia, sehingga menimbulkan berbagai dampak seperti korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta gangguan terhadap kehidupan sosial.

2. Jenis-jenis Bencana

Bencana dapat dibedakan menjadi tiga jenis menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 yaitu:

- a. Bencana Alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang berasal dari alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin puting beliung, dan tanah longsor.
- b. Bencana Nonalam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa nonalam, seperti kegagalan modernisasi, gagal teknologi dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau tindakan manusia, seperti konflik sosial antar kelompok atau

³⁷ Ibid., hlm 3

komunitas masyarakat.³⁸

3. Dampak Bencana

Bencana tentu saja memberikan dampak tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi juga memengaruhi kondisi alam sekitarnya. Dampak tersebut mencakup aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, lingkungan, psikologis serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah banjir. Bencana dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dari aspek fisik, sosial, ekonomi, maupun psikologis. Dampak tersebut antara lain:

- a. Dampak fisik merupakan dampak yang secara langsung terlihat akibat banjir. Dampak ini dapat berupa kerusakan lingkungan, penyempitan lahan, penurunan produktivitas tanaman, keseimbangan lingkungan, serta kerusakan berbagai sarana dan prasarana yang mengakibatkan kerugian materi bagi masyarakat.
- b. Dampak nonfisik, dampak ini berupa korban jiwa, terganggunya aktivitas masyarakat, serta kerugian ekonomi yang dialami oleh masyarakat terdampak akibat rusaknya sumber mata pencaharian dan aset yang dimiliki.
- c. Dampak psikologis, banjir dampak menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat yang terdampak. Dampak tersebut antara lain berupa rasa takut, cemas, stres dan trauma akibat kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal maupun harta benda

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007, Penanggulangan Bencana, Pasal 1, angka 1-3.

yang dimiliki.

- d. Dampak sosial, dari aspek sosial banjir dapat mengganggu aktivitas masyarakat, hubungan sosial, kegiatan pendidikan serta pelayanan publik. Selain itu, bencana banjir juga dapat menyebabkan masyarakat harus mengungsi dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru selama masa penanganan.³⁹

G. Hidrometeorologi

Definisi hidrometeorologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai cabang meteorologi yang berkaitan dengan penggunaannya dalam hidrologi, misalnya yang menyangkut masalah banjir, hidroelektrik, irigasi, dan masalah sumber tenaga air. Bencana hidrometeorologis umumnya terjadi akibat interaksi antara faktor meteorologi dan hidrologi yang memicu berbagai kejadian bencana yang berdampak pada kehidupan masyarakat maupun lingkungan.⁴⁰

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geografi (BMKG), bencana hidrometeorologi merupakan peristiwa bencana alam atau proses yang menimbulkan kerusakan yang terjadi di atmosfer (meteorologi), perairan (hidrologi), maupun lautan (oseanografi). Bencana ini berkaitan dengan berbagai unsur cuaca, seperti siklus hidrologi, cuaca hujan, suhu, angin dan kelembapan udara. Bentuk bencana hidrometeorologi dapat berupa kekeringan, banjir, badai, kebakaran hutan, tanah longsor, angin puting beliung, gelombang dingin, hingga gelombang panas. Adapun dampak yang ditimbulkan meliputi korban jiwa,

³⁹ Zarina Akbar, dkk., *Psikologi Bencana*, (Jakarta : Kencana, 2022), hlm. 17-21.

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/hidrometeorologi>

gangguan kesehatan, kerusakan harta benda, hilangnya mata pencaharian, terganggunya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta kerusakan lingkungan.⁴¹

Oleh karena itu, perlu upaya penanganan yang cepat dan tepat untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, terutama pada masa tanggap darurat bencana. Bencana hidrometeorologi menjadi salah satu jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya penanganan bencana, termasuk keterlibatan pemuda sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan proses penanganan pada masa tanggap darurat.⁴²

H. Penanggulangan Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang dilakukan secara menyeluruh, mulai dari penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, pelaksanaan kegiatan pencegahan bencana, penanganan pada saat tanggap darurat, hingga kegiatan rehabilitas dan rekontruksi.⁴³ Tujuan penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh sehingga mampu

⁴¹Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Buleleng, "Bencana Hidrometeorologi," diakses 20 Juni 2026, <https://bpbd.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/63-bencana-hidrometeorologi>.

⁴²Widada Sulisty, "Mengenal Bencana Hidrometeorologi dalam Era Digital," BMKG Knowledge Management System, 1 Februari 2023, diakses 20 Juni 2026, <https://kms.bmkg.go.id/2023/02/mengenal-bencana-hidrometeorologi-dalam-era-digital/>.

⁴³Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 angka 5.

memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, serta dampak yang ditimbulkan oleh bencana.⁴⁴

Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan penanggulangan bencana dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Setiap tahapan memiliki tujuan dan bentuk kegiatan yang berbeda, namun seluruhnya diarahkan untuk mengurangi risiko bencana, melindungi masyarakat, serta mempercepat pemulihan kondisi setelah bencana terjadi. Berdasarkan UU 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi tiga tahapan, yaitu tahap prabencana, tahap tanggap darurat, dan tahap pascabencana.

1. Tahap Prabencana

Tahap prabencana merupakan fase yang berlangsung sebelum suatu bencana terjadi, pada tahap ini, upaya penanggulangan bencana diarahkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana serta meminimalkan, bahkan mencegah, risiko dan dampak yang dapat ditimbulkan. Kegiatan pada tahap prabencana meliputi tiga bentuk utama, yaitu pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan.⁴⁵

- a. Pencegahan, merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya bencana dengan mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan ancaman.

⁴⁴Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Kontruksi, Modul Penanggulangan Becana : Pelatihan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Tingkat juru (Bandung: Kementerian Peekerja Umum dan Perumahan Rakyat, Daadan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2017), hlm 12

⁴⁵ Olahkarsablog, “3 Tahapan dalam Manajemen Bencana”, <https://blog.olahkarsa.com/3-tahapan-dalam-manajemen-bencana/> diakses 1 juli 2026.

Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai tindakan, seperti menjaga kelestarian lingkungan, membatasi aktivitas yang berpotensi merusak alam, serta menerapkan langkah-langkah yang dapat mencegah munculnya bencana.

- b. Mitigasi adalah upaya yang bertujuan mengurangi resiko dan dampak bencana melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kapasitas masyarakat. Mitigasi dapat diwujudkan dalam bentuk pembangunan infrastruktur pengendali bencana, seperti tanggul, bendungan, kanal, dan terasering, serta melalui penyusunan kebijakan tata ruang, penegakan pertauran, pemberian edukasi, penyuluhan, pelatihan dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penanggulangan bencana.
- c. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana melalui perencanaan dan pengorganisasian sumber daya secara efektif. Upaya kesiapsiagaan meliputi pembentukan pos siaga bencana, penyediaan logistik dan peralatan, pengembangan sistem informasi dan komunikasi, pemasangan sistem peringatan dini (*early warning system*), serta mobilisasi personel dan sarana pendukung agar penanganan bencana dapat dilakukan secara cepat dan tepat.⁴⁶

2. Tahap Tanggap Darurat Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang

⁴⁶ Olahkarsablog, “3 Tahapan dalam Manajemen Bencana”, <https://blog.olahkarsa.com/3-tahapan-dalam-manajemen-bencana/> diakses 1 juli 2026.

Penanggulangan Bencana, masa tanggap darurat bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, kegiatan yang dilakukan meliputi penyelamatan dan evakuasi korban, penyelamatan harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak, perlindungan terhadap korban, pengelolaan pengungsian, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana yang mengalami kerusakan.⁴⁷

Pedoman Penetapan Status Keadaan Darurat Bencana, menjelaskan bahwa status tanggap darurat merupakan kondisi ketika bencana benar-benar telah terjadi berdasarkan fakta di lapangan dan menimbulkan gangguan terhadap penghidupan masyarakat sehingga memerlukan tindakan penangan segera. Pada tahap ini, berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan, melindungi masyarakat terdampak, serta memastikan kebutuhan dasar dapat terpenuhi. Oleh karena itu, berbagai sumber daya dan mekanisme penanganan darurat perlu diaktifkan agar memastikan proses penanganan bencana dapat berlangsung secara efektif.⁴⁸

Dalam siklus penanggulangan bencana, tanggap darurat merupakan bagian dari status keadaan darurat bencana yang berada diantara tahap pra bencana dan pascabencana. Berdasarkan Pedoman Penetapan Status Keadaan Darurat Bencana, status keadaan darurat terdiri dari status siaga darurat, status tanggap darurat dan status transisi darurat ke pemulihan. Status siaga darurat

⁴⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, Penanggulangan Bencana, Pasal 1 ayat (10).

⁴⁸Badan Nasional Penanggulangan Bencana, “Pedoman Penetapan Status Keadaan Darurat Bencana” (Jakarta : BNPB, 2016) , hlm.4

diberlakukan ketika terdapat potensi ancaman bencana yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat, namun bencana belum terjadi. Selanjutnya, status tanggap darurat ditetapkan ketika bencana telah terjadi dan memerlukan penanganan segera, pada tahap ini diperlukan tindakan yang cepat, tepat, terkoordinasi dan terpadu agar penanganan bencana dapat berjalan efektif. Setelah kondisi ancaman mulai berkurang penanganan memasuki tahap transisi darurat menuju pemulihan yang berfokus pada pemulihan awal kondisi masyarakat dan lingkungan terdampak.⁴⁹

Pada masa status tanggap darurat bencana dilakukan upaya penanganan darurat meliputi:

- a. Melakukan kajian cepat situasi serta kebutuhan penanganan darurat di lokasi bencana.
- b. Aktivitas sistem komando penanganan darurat bencana dan menyusun rencana operasi dengan memperhatikan rencana kontijensi yang pernah dibuat.
- c. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat korban dan pengungsi.
- d. Menyediakan Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat korban dan pengungsi.
- e. Memberikan perlindungan kepada kelompok rentan.
- f. Pengendalian terhadap sumber ancaman bencana.
- g. Perbaikan fungsi prasarana dan sarana vital.⁵⁰

Kegiatan-kegiatan penanganan tanggap darurat sebagaimana diatur

⁴⁹ Ibid., hlm. 7- 9.

⁵⁰ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penetapan Status Keadaan Darurat Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2016), hlm 4-8.

dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penanganan bencana. Dalam konteks penanganan dilapangan, beberapa kegiatan melibatkan partisipasi langsung masyarakat, termasuk pemuda, seperti penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar melalui pendistribusian bantuan logistik, dukungan dalam pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan fungsi sarana dan prasarana.⁵¹

a. Evakuasi Korban

Evakuasi korban merupakan salah satu tindakan penting dalam respons tanggap darurat bencana. Evakuasi dilakukan dengan memindahkan korban dari lokasi terdampak menuju tempat yang lebih aman atau ke fasilitas pelayanan kesehatan agar memperoleh perlindungan, pertolongan, serta penanganan medis yang diperlukan. Selain bertujuan menyelamatkan korban dari ancaman bahaya, proses evakuasi juga menjadi bagian penting dari layanan penyelamatan yang harus dilaksanakan secara cepat, tepat, dan efisien sehingga keselamatan korban maupun petugas penyelamat dapat terjamin.⁵²

Dalam pelaksanaannya, korban yang mengalami cedera atau membutuhkan penanganan medis awal diberikan pertolongan pertama, sementara dukungan psikososial disediakan untuk membantu mengurangi dampak psikologis akibat bencana dan mempercepat proses pemulihan. Proses penyelamatan dan evakuasi juga

⁵¹Putri Adin Kirana, *Definisi Tanggap Darurat Bencana*. <https://id.scribd.com/presentation/754280066/Tanggap-Darurat-Bencana>

⁵²Fitria Eahyu Ariyanti, dkk., “Upaya Peningkatan Budaya Sadar Bencana dan Pengetahuan Evakuasi Korban pada Pekerja Pabrik”. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol.6 No. 5 (2022), hlm 3586.

memerlukan koordinasi multipihak antara TNI, Polri, Dinas Kesehatan, PMI, relawan dan instansi terkait, serta didukung peralatan penyelamatan yang memenuhi standar keselamatan agar evakuasi dapat berlangsung aman dan optimal.⁵³

b. Pendistribusian Bantuan Logistik

Bantuan adalah segala bentuk pemberian atau sumbangan yang disalurkan kepada pihak yang memerlukan. Sedangkan logistik adalah barang berwujud yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, terutama kebutuhan sandang, pangan, dan papan beserta perlengkapan pendukungnya. Logistik meliputi barang habis pakai, seperti bahan pangan, obat-obatan, pakaian, air bersih, selimut, perlengkapan tidur, serta kebutuhan dasar lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat terdampak bencana.⁵⁴ Dengan demikian, pendistribusian bantuan logistik merupakan bentuk bantuan berupa barang atau kebutuhan dasar yang disalurkan kepada masyarakat terdampak bencana. Pendistribusian bantuan logistik menjadi salah satu upaya penting dalam masa tanggap darurat karena bertujuan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat hingga kondisi darurat dapat dikendalikan.

Dalam pelaksanaannya, pendistribusian bantuan diawali dengan perencanaan kebutuhan dan permintaan bantuan yang

⁵³ Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bontang, “*Penyelamatan dan Evakuasi Korban Bencana*”, <https://bpbd.bontangkota.go.id/penyelamatan-dan-evakuasi-korban-bencana>. Diakses 1 juni 2026.

⁵⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 04 Tahun 2009 tentang Pedoman Bantuan Logistik*. Bab I Huruf D.

memperoleh persetujuan dari pejabat yang berwenang di bidang penanggulangan bencana. Selanjutnya dilakukan pendataan penerima bantuan, penentuan waktu pendistribusian, serta penyediaan sarana transportasi yang digunakan untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat terdampak.⁵⁵ Perencanaan pendistribusian bantuan logistik disusun berdasarkan indentifikasi kebutuhan masyarakat terdampak dan kondisi darurat di lapangan. Setelah perencanaan disetujui oleh pihak yang berwenang, bantuan logistik diangkut menuju posko bencana untuk dilakukan verifikasi sebelum disalurkan kepada masyarakat penerima sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pendistribusian bantuan logistik merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari perencanaan kebutuhan, pendataan penerima, pengangkutan, verifikasi, hingga penyaluran bantuan kepada masyarakat terdampak. Seluruh tahapan tersebut dilakukan agar bantuan dapat disalurkan secara cepat tepat waktu, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat selama masa tanggap darurat bencana.⁵⁶

c. Pengelolaan Posko Bantuan

Posko bantuan merupakan salah satu sarana penting dalam masa tanggap darurat bencana yang bertujuan mendukung koordinasi

⁵⁵Badan Nasional Penanggulangan Bencana, “Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2009, Pedoman Bantuan Logistik”. Bab III Huruf C tentang pendistribusian Bantuan Logistik.

⁵⁶Asep Hendarayana, “Implementasi Perancangan Sistem Informasi Bantuan dan Distribusi Logistik dalam Upaya Tanggap Bencana di Kabupaten Garut”. Jurnal Algoritma, Vol 21 No. 2 (2024). Hlm 399-400.

dan kelancaran penanganan bencana. Berdasarkan peraturan Kepala Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 14 Tahun 2010 tentang pedoman pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana, Pos komando Tanggap darurat merupakan pusat komandi operasi yang berfungsi mengoordinasikan, mengendalikan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan penanganan darurat bencana. Selain itu Pos Komando Lapangan bertugas melaksanakan penanganan tanggap darurat secara langsung di lokasi bencana. Dalam pelaksanaannya, posko berfungsi sebagai tempat menghimpun sumber daya, mengoordinasikan serta mengendalikan pelaksanaan kegiatan tanggap darurat di wilayah terdampak.⁵⁷

Dalam mendukung pengelolaan bantuan logistik, posko bantuan menjadi tempat pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan, penyimpanan, dan penyaluran bantuan kepada masyarakat terdampak. Berdasarkan Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Logistik dan Peralatan dalam Penanggulangan Bencana, pengelolaan logistik meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pergudangan, pendistribusian dan penghapusan atau pengeluaran logistik serta peralatan sebelum didistribusikan kepada masyarakat. Pelaksanaan pengelolaan logistik di posko juga harus memperhatikan prinsip manajemen logistik kebencanaan, yaitu tepat jenis, tempat

⁵⁷Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana*. Hlm 8-9.

jumlah, tepat kualitas, tepat waktu, tepat sasaran, tepat biaya dan tepat pelaporan, agar bantuan yang diterima dapat disalurkan secara efektif kepada masyarakat terdampak bencana.⁵⁸

Dengan demikian, pengelolaan posko bantuan tidak hanya berfungsi sebagai pusat koordinasi dalam pelaksanaan tanggap darurat, tetapi juga sebagai tempat pengelolaan logistik mulai dari penerimaan, penyimpanan, hingga penyaluran bantuan sehingga kebutuhan masyarakat terdampak dapat terpenuhi secara cepat, tepat, dan terkoordinasi.

d. Pemulihan Sarana dan Prasarana Vital

Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital merupakan serangkaian upaya untuk mengembalikan fungsi prasarana dan sarana vital yang dilakukan sesegera mungkin pada saat keadaan darurat agar kehidupan masyarakat terdampak tetap dapat berlangsung. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pemulihan dengan segera meliputi pembersihan lokasi terdampak bencana serta perbaikan darurat sarana dan prasarana vital. Pembersihan lokasi dilakukan dengan membersihkan atau menyingkirkan puing-puing, sampah, lumpur, abu vulkanik, bahan atau barang yang rusak, limbah berbahaya, maupun material lain akibat bencana yang mengganggu aktivitas masyarakat.⁵⁹

Selain itu, perbaikan darurat dilakukan terhadap sarana dan

⁵⁸ BNPB, UUD Nomor 04 Tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Logistik dan Peralatan, Pasal 2-7

⁵⁹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia, “Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pemulihan dengan Segera Prasarana dan Sarana Vital”. Pasal 1 angka 1

prasarana vital, seperti jaringan air bersih, listrik, telekomunikasi, jalan, jembatan, jaringan transportasi, serta fasilitas pelayanan umum. Dengan demikian, kegiatan pembersihan sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam masa tanggap darurat karena bertujuan mempercepat pemulihan fungsi fasilitas umum sehingga pelayanan kepada masyarakat dan proses penanganan bencana dapat berjalan kembali secara optimal.⁶⁰

3. Tahap Pascabencana

Tahap pascabencana merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah masa tanggap darurat berakhir. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, penyelenggaraan pascabencana meliputi kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi merupakan upaya memperbaiki dan memulihkan seluruh aspek pelayanan publik serta kehidupan masyarakat agar kembali berjalan secara normal. Sementara itu, rekonstruksi merupakan upaya membangun kembali prasarana, sarana dan kelembagaan secara terencana sehingga tercipta kondisi yang lebih tangguh terhadap bencana.⁶¹

I. Peran Pemuda dalam Masa Tanggap Darurat Bencana

Pemuda merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi besar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, termasuk dalam penanganan bencana. Potensi tersebut didukung oleh kondisi fisik yang relatif kuat, kemampuan beradaptasi, semangat kerelawanan, serta kepedulian

⁶⁰ Ibid., Pasal 2 angka 1-3

⁶¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 57-59.

sosial yang dimiliki pemuda. Dalam undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dijelaskan bahwa pemuda berperan sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kepedulian terhadap lingkungan dan kemanusiaan.⁶²

Dalam konteks kebencanaan, peran pemuda dapat diwujudkan melalui keterlibatan berbagai kegiatan yang mendukung penanganan bencana. Keterlibatan tersebut menunjukkan pemuda tidak hanya menjadi kelompok yang terdampak bencana, tetapi juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam membantu masyarakat.⁶³ Pada masa tanggap darurat bencana, berbagai kegiatan dilakukan untuk menangani dampak yang ditimbulkan oleh bencana, seperti penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, pengelolaan pengungsian, perlindungan kelompok rentan, serta pemulihan fungsi sarana dan prasarana vital.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, pemuda dapat berkontribusi melalui keterlibatan dalam proses evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta kegiatan pembersihan sarana dan prasarana yang terdampak bencana guna mendukung proses penanganan darurat di lingkungan masyarakat.⁶⁴ Dengan demikian, peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam mendukung penanganan bencana dan membantu masyarakat terdampak.

⁶²Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pasal 16 dan 17.

⁶³Nevaldi Y. Gani dkk., “Partisipasi Pemuda dalam Penanggulangan Bencana Banjir”, Student Journal of Community Empowerment Vol. 5 No. 1 (2025).

⁶⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 angka 10; <https://bnpb.go.id/storage/app/media/uploads/migration/pubs/1.pdf>.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif untuk memperjelas arah dan ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan tidak berkembang di luar permasalahan yang dikaji. Melalui fokus penelitian, peneliti dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang menjadi dasar dalam perumusan masalah serta pelaksanaan penelitian.⁶⁵

Dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk, Kabupaten Aceh Tengah. Fokus ditetapkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai bentuk keterlibatan pemuda selama masa tanggap darurat bencana. Adapun fokus meliputi empat aspek, yaitu peran pemuda dalam proses evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan sarana dan prasarana vital. Keempat aspek tersebut dipilih karena merupakan kegiatan utama yang dilakukan selama masa tanggap darurat dan sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas keterlibatan pemuda pada tahap tanggap darurat, sedangkan peran pemuda pada tahap prabencana maupun pascabencana tidak menjadi bagian dari kajian penelitian.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif

⁶⁵Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung :Alfabeta,2015), hlm. 286.

merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian⁶⁶. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berupaya mengungkap makna, karakteristik, serta gambaran suatu fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Selain itu, data yang dihasilkan disusun dalam bentuk uraian naratif yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan proses interpretasi peneliti terhadap fenomena yang diteliti.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk, Kabupaten Aceh Tengah. Melalui metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk keterlibatan pemuda dalam proses evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan sarana dan prasarana vital berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipandang sesuai dengan tujuan penelitian karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan keterlibatan pemuda selama masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi. Melalui pendekatan tersebut, peneliti tidak hanya mendeskripsikan peristiwa yang

⁶⁶Bungin, B., &, L. J. A (2007). Jenis dan pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*,1

⁶⁷Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif . *humanika, Kajian Ilmiah mata kuliah umum*, 21(1), hlm 33-54.

terjadi, tetapi juga menginterpretasikan makna dari berbagai informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai peran pemuda dalam penanganan bencana di Kampung Tebuk.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan terhadap permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan adalah individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang penelitian.⁶⁸ Oleh karena itu, pemilihan informan menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan informan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.⁶⁹ Teknik ini dipilih karena tidak semua masyarakat memiliki informasi yang relevan mengenai peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi di Kampung Tebuk. Oleh sebab itu, informan dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan penanganan bencana hidrometeorologi Tahun 2025.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui atau terlibat dalam kegiatan penanganan bencana hidrometeorologi di Kampung Tebuk Tahun 2025.

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 132.

⁶⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 68.

2. Bersedia menjadi informan penelitian.
3. Memiliki kewenangan, pengalaman atau pengetahuan dan peran langsung dalam masa tanggap darurat bencana.
4. Bagi informan pemuda, terlibat secara langsung dalam kegiatan evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, atau pemulihan sarana dan prasarana vital. Bagi masyarakat terdampak, merupakan warga yang menerima bantuan atau merasakan langsung keterlibatan pemuda selama masa tanggap darurat bencana.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Reje Kampung (Kepala Desa) Kampung Tebuk	1 orang
2	Ketua Pemuda Kampung Tebuk	1 orang
3	Kepala Kecamatan/ Camat Pegasing	1 orang
4	Pemuda yang terlibat kegiatan tanggap darurat bencana	2 orang
5	Masyarakat terdampak bencana	2 orang
	Jumlah Informan	7 orang

Jumlah informan dapat berkembang sesuai kebutuhan peneliti, apabila data yang diperoleh belum memadai atau belum cukup mencapai kejenuhan data (*data saturation*), peneliti dapat menambah informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tebuk, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah yang

terdampak bencana hidrometeorologi pada Tahun 2025, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Kampung Tebuk mengalami dampak bencana hidrometeorologi yang mengakibatkan kerusakan sarana dan prasarana serta mengganggu aktivitas masyarakat. Kedua, terdapat keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan selama masa tanggap darurat, mulai dari proses evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, hingga pemulihan sarana dan prasarana vital. Ketiga, lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga teknik utama yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek, aktivitas, maupun kondisi di lapangan, kemudian mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, observasi bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari hasil wawancara, tetapi juga dari hasil pengamatan peneliti terhadap situasi yang terjadi di

lapangan.⁷⁰ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas informan, melainkan mengamati kondisi Kampung Tebuk pada saat penelitian berlangsung serta mengamati kondisi sarana dan prasarana, lokasi terdampak, dan berbagai bukti fisik yang berkaitan dengan penanganan bencana hidrometeorologi Tahun 2025. Dengan demikian, observasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan dokumentasi mengenai peran pemuda selama masa tanggap darurat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti.⁷¹ Peneliti ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing*) apabila diperlukan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mendalam.⁷²

⁷⁰Mukhlis Abrar. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif : Suatu Pengantar* (Jambi : UNJA PUBLISHER, 2024), hlm. 22-26.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 137.

⁷²Mukhlis Abrar. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif : Suatu Pengantar*

Wawancara dilakukan secara langsung kepada Kepala Reje Kampung Tebuk, Camat Pegasing, Ketua Pemuda Kampung Tebuk, pemuda yang terlibat dalam tanggap darurat, serta masyarakat terdampak bencana hidrometeorologi Tahun 2025. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai peran pemuda dalam evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko, serta pemulihan sarana dan prasarana. Pertanyaan bersifat terbuka agar informan leluasa menyampaikan pengalaman dan pandangannya sesuai fokus penelitian.

Selama wawancara, peneliti membangun komunikasi yang baik agar informan merasa nyaman dan dapat memberikan informasi secara terbuka. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas, serta memberikan kebebasan kepada informan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan wawancara apabila merasa tidak nyaman.⁷³

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen dapat berupa catatan, arsip, laporan, foto, video, surat, maupun data tertulis lainnya yang dapat digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen dapat berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk membantu peneliti memahami suatu peristiwa atau

(Jambi : UNJA PUBLISHER, 2024), hlm 14-15

⁷³ Lexy j. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi (Bandung :PT remaja Rosdakarya, 2018), hlm 409

fenomena yang diteliti.⁷⁴

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan penelitian, foto kondisi lokasi pascabencana, rekaman wawancara, catatan lapangan, serta dokumen atau arsip yang diperoleh dari Pemerintah Kampung Tebuk maupun sumber lain yang berkaitan dengan bencana hidrometeorologi Tahun 2025.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menafsirkan hasil penelitian.⁷⁵ Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam menggali informasi dari informan, pedoman observasi untuk mengamati kondisi dan aktivitas di lapangan, telepon genggam sebagai alat perekam wawancara dan dokumentasi, serta buku catatan lapangan untuk mencatat hasil pengamatan dan informasi penting selama penelitian berlangsung.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan

⁷⁴Lexy J. Meleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 410

⁷⁵Mukhlash Abrar. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif : Suatu Pengantar*. (Jambi :UNJA PUBLISHER, 2024), hlm 43.

data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi).⁷⁶

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, serta mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologis di Kampung Tebuk. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan berdasarkan aspek penelitian, yaitu evakuasi korban, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan dan pemulihan sarana dan prasarana vital.⁷⁷

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 132-133.

⁷⁷Ibid, hlm 134-135.

telah dipahami.⁷⁸ Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keterlibatan pemuda dalam kegiatan evakuasi, pendistribusian bantuan, pengelolaan posko, serta pemulihan sarana dan prasarana.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung kesimpulan tersebut. Sebaliknya, apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁹

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data direduksi dan disajikan berdasarkan fokus penelitian. Kesimpulan yang muncul kemudian diverifikasi dengan melihat kembali data dan bukti yang telah diperoleh selama penelitian. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat memiliki dasar yang sesuai dengan data penelitian dan tidak hanya didasarkan pada pemahaman awal peneliti. Hasil verifikasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kesimpulan mengenai peran pemuda dalam penanganan bencana di Gampong Tebuk.

⁷⁸Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 137.

⁷⁹Ibid., hlm 141.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan, sehingga data yang disajikan oleh peneliti dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.⁸⁰ Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu trigulasi sumber, trigulasi teknik, dan *member check*. Teknik tersebut digunakan untuk memeriksa kesesuaian dan kredibilitas data yang diperoleh selama proses penelitian.

1. Triangulasi Sumber

Trigulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, trigulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dari beberapa informan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi maupun perbedaan informasi yang diberikan oleh masing-masing sumber.⁸¹

2. Triangulasi Teknik

Trigulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸² Peneliti memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kondisi yang diamati secara langsung maupun dengan

⁸⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif : *Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 181.

⁸¹Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2022) hlm. 191.

⁸²Ibid, hlm 192.

dokumentasi yang tersedia.

3. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk mengetahui kesesuaian data dengan informasi yang diberikan informan.⁸³ Apabila terdapat perbedaan pemahaman, peneliti melakukan klarifikasi kepada informan sehingga data yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan.



⁸³Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 193.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Kampung Tebuk

Kampung Tebuk adalah sebuah Kampung di Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan sejarah Kampung, Kampung Tebuk berdiri pada tahun 1912. Awal mula terbentuknya kampung ini bermula dari perpindahan beberapa keluarga di Kampung Uring, Kecamatan Pegasing, yang mencari wilayah baru untuk dijadikan tempat permukiman dan mengembangkan lahan pertanian.

Pada masa itu, masyarakat Kampung Uring bermusyawarah untuk memperluas wilayah, dengan pepatah Bahasa Gayo : “*Sempit mungenaken lues, karit mungenaken lapang, gere ara mungenaken temas*”. Jadi beberapa tokoh yang dermawan kemudian membuka kawasan baru dengan cara menebang hutan (Mutenebuk) untuk dijadikan permukiman dan lahan pertanian. Dari kegiatan membuka lahan tersebut, kawasan ini kemudian dikenal dengan nama Kampung Tebuk, yang berasal dari kata tebuk atau menebuk (membuka lahan/hutan).

Pada awal berdirinya, terdapat tiga tokoh yang berperan dalam pembentukan permukiman tersebut, yaitu Petue Bentara Belang, seorang dermawan di lokasi penebukan Imam Tgk. Bilal. dan Petue Munthe. Seiring bertambahnya jumlah keturunan dari ketiga tokoh tersebut, permukiman berkembang menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Umah Opat, Dusun Bentara

Belang, dan Lorong/Jalan Tgk. Bilal. Dalam perkembangannya, sebagian keturunan Petue Bentara Belang menetap di Kampung Uring, sedangkan Keturunan Petue Munthe menetap di Kampung Ir Reulop. Sementara itu, keturunan Imam Tgk. Bilal, memilih menetap di kawasan Kampung idaman yang dikenal sekarang dengan Kampung Tebuk karena memiliki lokasi yang strategis, hamparan persawahan yang luas, serta pemandangan alam yang indah mendukung kehidupan masyarakat.

Hingga saat ini, Kampung Tebuk terus berkembang sebagai salah satu gampong di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dengan mata pencaharian masyarakat yang didominasi oleh sektor persawahan dan perkebunan dengan berbagai komoditas pertanian sebagai sumber utama penghasilan.

2. Letak Geografis Kampung Tebuk

Kampung Tebuk merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Secara geografis, kampung ini terletak di kawasan dataran tinggi Gayo berada pada Koordinat **4.564097° Lintang Utara (LU) dan 96.830994° bujur Timur (BT)** dengan ketinggian sekitar 1.210 meter di atas permukaan laut (mdpl). Letaknya yang berada di wilayah pegunungan menyebabkan Kampung Tebuk memiliki suhu udara yang relatif sejuk serta kondisi alam yang didominasi oleh perbukitan, lahan pertanian, dan perkebunan. Berdasarkan data Kecamatan Pegasing Dalam Angka, Kampung Tebuk berjarak sekitar 7 kilometer dari ibu kota Kecamatan Pegasing dan sekitar 12 kilometer dari ibu

kota Kabupaten Aceh Tengah, yaitu Kota Takengon. Akses menuju Kampung Tebuk dapat ditempuh melalui jalur transportasi darat yang menghubungkan kampung dengan pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten. Kondisi jalan tersebut memudahkan mobilitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun dalam mengakses berbagai fasilitas pelayanan publik.

Secara administratif, Kampung Tebuk memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Tabel 4 .1 Batas Wilayah Kampung Tebuk

No	Batas Wilayah	Berbatasan Dengan
1.	Sebelah Utara	Kampung Kedelah
2.	Sebelah Selatan	Kampung Uring
3.	Sebelah Timur	Kampung Kenawat
4.	Sebelah Barat	Kampung Kedelah

Sumber : Profil Gampong Tebuk, Tahun 2026.

Selain memiliki batas wilayah administratif, Kampung Tebuk juga terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Umah Opat, Dusun Empres, dan Dusun Bentara Belang. Pembagian wilayah tersebut merupakan bagian dari administrasi pemerintah Kampung dalam penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, wilayah Kampung Tebuk juga dialiri oleh Sungai Weih Tasik yang melintasi sebagian kawasan Kampung. Keberadaan sungai tersebut menjadi salah satu unsur geografis yang turut membentuk karakteristik wilayah Kampung Tebuk. Secara umum, penggunaan lahan di gampong ini terdiri atas kawasan permukiman, lahan pertanian, dan perkebunan yang

tersebar di beberapa bagian wilayah.

**Tabel 4 .2 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan
Dusun di Kampung Tebuk**

No	Nama Dusun	Jumlah Kepala Keluarga
1.	Bentara Belang	62 KK
2.	Umah Opat	107 KK
3.	Impres	92 KK
	JUMLAH 261 KK	

3. Kondisi Demografi Kampung Tebuk

Berdasarkan data Pemerintah Kampung Tebuk Tahun 2025, jumlah penduduk Kampung Tebuk sebanyak 857 jiwa, yang terdiri atas 413 jiwa laki-laki dan 209 jiwa perempuan. Jumlah penduduk tersebut tersebar dalam 261 kepala keluarga (KK) dengan jumlah rumah yang dihuni sebanyak 222 unit. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Kondisi demografis tersebut memberikan gambaran mengenai sebaran penduduk yang menjadi bagian dari karakteristik sosial masyarakat.

Tabel 4 3 Jumlah Penduduk Kampung Tebuk

No.	Uraian	Jumlah
1.	Laki-laki	413 Jiwa
2.	Perempuan	392 Jiwa
3.	Kepala Keluarga	261 KK
4.	Lansia	52 Jiwa
5.	Rumah yang Dihuni	222 Unit
Jumlah Penduduk		857 Jiwa

Sumber : Data profil Kampung Tebuk 2026.

Berdasarkan komposisi tersebut, jumlah penduduk Kampung Tebuk tergolong cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut menjadi salah satu potensi sumber daya manusia dalam mendukung berbagai kegiatan pemerintahan, pembangunan, maupun kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan di tingkat gampong.

Selain jumlah penduduk, secara keseluruhan, berdasarkan data penduduk menurut kelompok umur terdapat masyarakat yang berada pada kelompok usia pemuda. Berdasarkan data kependudukan Kampung Tebuk, terdapat 65 penduduk yang berada pada kelompok usia pemuda, yaitu usia 16-30 tahun. Jumlah tersebut terdiri 15 orang pada kelompok usia 16-20 tahun, 28 orang pada kelompok usia 21-25 tahun, dan 23 orang pada kelompok usia 26-30 tahun. Jumlah tersebut merupakan bagian dari komposisi penduduk Kampung Tebuk berdasarkan kelompok umur.

Selain kondisi demografis tersebut, masyarakat Kampung Tebuk juga

memiliki karakteristik kehidupan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan partisipasi warga, baik dalam kegiatan sosial, keagamaan, maupun pembangunan gampong. Karakteristik tersebut menjadi salah satu modal sosial yang mendukung kehidupan masyarakat di Kampung Tebuk.

4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Perbedaan kondisi wilayah dan potensi sumber daya menyebabkan jenis mata pencaharian masyarakat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.⁸⁴ Sebagian besar masyarakat Kampung Tebuk menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis yang berada di kawasan dataran tinggi Gayo dengan tanah yang subur serta didukung oleh iklim yang relatif sejuk memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian. Tanaman kopi menjadi komoditas utama yang banyak diusahakan oleh masyarakat, disamping tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan tanaman pangan lainnya.

Selain bekerja pada sektor pertanian, sebagian masyarakat juga memiliki mata pencaharian di sektor pemerintahan maupun sektor jasa. Berdasarkan data Pemerintah Kampung Tebuk Tahun 2025, terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), Pegawai

⁸⁴Muh. Rasyid Ridha., dkk. "Pola Mata Pencarian Tradisioanl dalam Masyarakat Kejang: Studi Etnografi tentang Kesejahteraan Ekonomi," Jurnal Sipakainge : Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah dan Pengembangan (Islamic Science), Vol.3, Edisi Spesial Budaya (2025), hlm 190.

Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), serta tenaga paruh waktu, namun demikian, sektor pertanian dan perkebunan tetap menjadi mata pencarian utama.

5. Sarana dan Prasarana Kampung Tebuk

Berdasarkan data Pemerintah Kampung Tebuk Tahun 2025, Kampung Tebuk memiliki beberapa sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Fasilitas tersebut meliputi kantor reje sebagai pusat penyelenggaraan pemerintahan gampong, rumah bidan desa sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA), masjid, meunasah, serta joyah yang dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan pengajian bagi ibu-ibu. Selain itu, terdapat pula taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), bak air bersih, serta fasilitas pemakaman yang digunakan oleh masyarakat. Data mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di Gampong Tebuk dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana Kampung Tebuk

No.	Jenis Sarana dan Prasana	Jumlah
1.	Kantor Reje	1 Unit
3.	Rumah Bidan Desa	1 Unit
4.	Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	2 Unit
5.	Masjid	1 Unit
6.	Taman Kanak-kanak	1 Unit
7.	Joyah(Tempat pelaksanaan kegiatan pangajian perempuan)	1 Unit

8.	Bak Air Bersih	1 Unit
9.	Sekolah Dasar (SD)	1 Unit
10.	Tempat Perkuburan Umum (TPU)	1 Lokasi
11.	Meunasah	1 Unit

Sumber : Profil Kampung Tebuk Tahun 2025.

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu: (1) peran pemuda dalam proses evakuasi korban, (2) peran pemuda dalam pendistribusian bantuan logistik, (3) peran pemuda dalam pengelolaan posko bantuan, dan (4) peran pemuda dalam pemulihan sarana dan prasarana vital. Setiap temuan disajikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan serta didukung oleh hasil pengamatan dan dokumentasi yang relevan.

1. Peran Pemuda dalam Proses Evakuasi Korban

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan pemuda dalam proses evakuasi berlangsung sejak sebelum longsor besar terjadi, pemuda telah melakukan pemantauan terhadap kondisi di sekitar permukiman. Munculnya gelondongan kayu dari arah hulu menjadi salah satu tanda yang diperhatikan oleh masyarakat, sehingga sebagian warga mulai meninggalkan rumah,

sedangkan pemuda tetap berada di beberapa titik untuk melihat perkembangan keadaan.⁸⁵ Sebagaimana disampaikan oleh Malikul Masal selaku pemuda Kampung Tebuk yang menjelaskan bahwa:

“Kejadian bencana banjir di tanggal 26 itu ada dua waktu, yang pertama jam 3 sore tanda-tadanya dari atas turun gelondongan-gelondongan. Itu awal mulanya sehingga masyarakat ada yang sempat pergi dari rumahnya, ada yang masih menetap disitu. Jam malam sekitar jam 01.00 WIB pemuda berjaga, ada yang berjaga di sekitar masjid dan ada yang berjaga melihat situasi di atas Dusun Empres. Kemudian jam 03.00 pagi mulailah datang longsor besarnya.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pemantauan dilakukan ketika kondisi bencana belum sepenuhnya membahayakan seluruh permukiman. Pemuda berada di beberapa lokasi untuk melihat perubahan keadaan dan mengikuti perkembangan situasi hingga terjadi longsor yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemuda sudah terlibat dalam evakuasi sejak munculnya tanda-tanda yang menimbulkan kewaspadaan bukan hanya ketika masyarakat mulai dipindahkan. Pemantauan menjadi langkah awal sebelum melakukan penyelamatan masyarakat.

⁸⁵ Hasil Penelitian, 14 Juli 2026.

⁸⁶ Hasil Wawancara, Malikul Masal (23), Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Bentara Belang, Pada 17 Juli 2026.



Gambar 4 1 Gelondongan-gelondongan

Ketika kondisi semakin memburuk, pemuda kemudian terlibat dalam membantu masyarakat berpindah menuju tempat yang lebih aman. Pemindahan tersebut dilakukan bersama aparatur Kampung dan diarahkan ke lokasi pengungsian. Hal tersebut dijelaskan oleh Sahrudin selaku Reje Kampung Tebuk sebagai berikut:

“Pemuda mengevakuasi masyarakat ketempat yang lebih aman seperti ke pengungsian pada saat itu terletak di Masjid Desa Kedelah. Mereka juga membantu masyarakat untuk menyelamatkan barang-barang yang masih bisa diselamatkan waktu itu.”⁸⁷

Berdasarkan keterangan tersebut, keterlibatan pemuda selama proses evakuasi mencakup lebih dari satu kegiatan. Selain membantu masyarakat meninggalkan lokasi terdampak, pemuda juga membantu mengamankan barang milik warga yang masih memungkinkan untuk diselamatkan. Tindakan tersebut dilakukan dalam kondisi yang membutuhkan gerakan cepat karena keadaan di lingkungan sekitar terus berubah. Oleh karena itu, kegiatan penyelamatan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat dan situasi bencana yang dihadapi pada saat itu.

⁸⁷ Hasil Wawancara, Sahrudin (47) Keuchik Kampung Tebuk , Dusun Umah Opat. Pada 16 Juli 2026.

Keterlibatan pemuda dalam proses evakuasi juga dirasakan langsung oleh masyarakat. Harbi selaku masyarakat Kampung Tebuk menyampaikan:

“Pada saat itu kan tanpa pemuda masalah evakuasi mungkin tidak berjalan dengan muluslah menurut saya karena kan pemuda itu masih kuat fisiknya, dia masih mampu mengarahkan membawa masyarakat untuk pindah ketempat yang aman.”⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan fisik menjadi salah satu hal yang mendukung keterlibatan pemuda dalam proses penyelamatan. Kondisi evakuasi membutuhkan tenaga untuk membantu masyarakat berpindah dan mengarahkan mereka menuju lokasi yang lebih aman. Kemampuan tersebut terutama dibutuhkan ketika proses pemindahan harus dilakukan dalam keadaan yang tidak memungkinkan semua masyarakat bergerak dengan kemampuan yang sama. Oleh karena itu, tenaga pemuda menjadi salah satu sumber daya yang digunakan dalam membantu kelancaran evakuasi.

Keterlibatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh beberapa orang pemuda, tetapi melibatkan sebagian besar pemuda di Kampung Tebuk. Sahrudin selaku Reje Kampung Tebuk menyatakan:

“Hampir semua pemuda terlibat karena pada saat itu tenaga pemuda yang sangat dibutuhkan masyarakat Gampong Tebuk ini.”⁸⁹

Informasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda berlangsung secara luas karena kebutuhan tenaga dalam proses penyelamatan cukup besar. Kondisi bencana menyebabkan berbagai kegiatan harus

⁸⁸ Hasil Wawancara, Harbi (40) Masyarakat Kampung Tebuk, Dusun Empres. Pada 15 Juli 2026. Pukul 17.23 WIB.

⁸⁹ Hasil Wawancara, Sahrudin (47) Reje Kampung Tebuk, Dusun Umah Opat. Pada 16 Juli 2026.

dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan, mulai dari membantu masyarakat berpindah hingga mengamankan barang yang masih dapat diselamatkan. Keterlibatan pemuda yang cukup luas tersebut membuat proses evakuasi tidak hanya dilakukan oleh aparatur kampung, tetapi juga didukung oleh tenaga yang tersedia di lingkungan masyarakat. Dalam proses evakuasi, keterbatasan sarana juga menjadi kondisi yang harus dihadapi. Kendaraan yang digunakan bukan merupakan kendaraan khusus untuk penanganan bencana, melainkan kendaraan yang tersedia di lingkungan masyarakat dan aparatur kampung. Sahrudin menjelaskan:

“Peralatan yang dilakukan itu sebetulnya hanya kereta (sepeda motor) dan mobil milik pribadi saja, karena kita Alhamdulillah tidak ada korban jiwa saat bencana, semua sudah sempat meninggalkan lokasi longsor.”

Penggunaan kendaraan pribadi menunjukkan bahwa proses penyelamatan memanfaatkan sarana yang tersedia pada saat kejadian. Tidak tersedianya kendaraan khusus tidak menyebabkan kegiatan berhenti karena kendaraan milik masyarakat dan aparatur digunakan untuk mendukung proses pemindahan dan pengamanan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan evakuasi menyesuaikan dengan kemampuan sarana yang tersedia di lingkungan Kampung Tebuk. Keadaan yang semakin genting juga membuat pemuda harus mengambil tindakan secara cepat terhadap masyarakat dan barang yang masih berada di lokasi terdampak. Malikul Masal menjelaskan:

“Karena kondisinya cukup genting jadi semua sudah lepas kontrol. Apa yang bisa diselamatkan langsung segera kami selamatkan, saat itu kami dengan sepeda motor langsung mengamankan warga dan

barang warga ke tempat yang aman begitu.”⁹⁰

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan penyelamatan dilakukan berdasarkan kondisi yang dihadapi pada saat itu. Ketika keadaan semakin genting, pemuda menggunakan sarana yang tersedia untuk memindahkan masyarakat dan mengamankan barang yang masih dapat diselamatkan. Keterbatasan sarana tidak sepenuhnya menghentikan proses penyelamatan karena pemuda tetap memanfaatkan kendaraan yang tersedia untuk membantu masyarakat.

Setelah masyarakat berhasil dipindahkan ke lokasi yang lebih aman, keterlibatan pemuda masih berlanjut pada upaya mengamankan barang milik masyarakat yang masih memungkinkan untuk diselamatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tindakan tersebut dilakukan bersamaan dengan proses pemindahan masyarakat dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Dengan demikian, kegiatan evakuasi di Kampung Tebuk tidak hanya berfokus pada pemindahan masyarakat dari lokasi terdampak, tetapi juga mencakup upaya mengurangi kerugian masyarakat dengan mengamankan barang yang masih dapat diselamatkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peran pemuda dalam proses evakuasi berlangsung sejak tahap pemantauan kondisi ketika muncul tanda-tanda bencana. Keterlibatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan membantu memindahkan masyarakat ke tempat yang lebih aman, mengarahkan warga menuju lokasi pengungsian, serta mengamankan barang

⁹⁰Hasil wawancara, Malikul Masal (23) Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Bentara Belang. Pada 17 Juli 2026. Pukul 15.20 WIB.

milik masyarakat yang masih dapat diselamatkan. Dalam pelaksanaannya, pemuda memanfaatkan tenaga dan sarana yang tersedia, seperti sepeda motor dan mobil pribadi, serta bekerja bersama aparat kampung dan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda menjadi salah satu unsur yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan proses evakuasi masyarakat Kampung Tebuk selama masa tanggap darurat.



Gambar 4.2 Wawancara Bersama Informan Pemuda dan Pak Reje Kampung Tebuk

2. Peran Pemuda dalam Pendistribusian Bantuan Logistik

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan pemuda dalam pendistribusian bantuan tidak hanya dilakukan ketika bantuan telah tersedia untuk dibagikan, tetapi juga berlangsung sejak proses pendataan masyarakat terdampak, pembahasan mengenai kriteria penerima, verifikasi, pengangkutan, hingga penyaluran bantuan kepada masyarakat.

Keterlibatan pemuda dalam pendataan dilakukan dengan melihat kondisi masyarakat secara langsung. Riandi selaku Ketua Pemuda Kampung Tebuk menjelaskan:

“Kami pemuda saat itu kan sudah sering ngumpul, jadi pihak aparat

gampong meminta bantuan kepada kami untuk proses pendataan masyarakat yang terkena bencana. Jadi saat itu proses pendataan kami lakukan dengan meninjau kondisi masyarakat secara langsung, yang kami data saat itu masyarakat yang rumahnya rusak berat, ringan, sedang dan terdampak.”⁹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendataan dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi masyarakat dan tingkat kerusakan yang dialami setelah bencana. Pemuda ikut melihat kondisi warga di lapangan sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berdasarkan laporan, tetapi juga melalui peninjauan langsung terhadap keadaan masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan dalam proses penentuan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Setelah kondisi masyarakat didata, dilakukan pembahasan mengenai kriteria penerima dan jenis bantuan yang akan diberikan. Agus Riadi selaku Pemuda Kampung Tebuk menjelaskan:

“Kami rapat menentukan bagaimana kriteria yang berhak mendapatkan bantuan, dari rusak berat, sedang, ringan dan masyarakat yang terdampak. Karena bantuan tidak bisa kita sama ratakan, seperti yang rusak berat dia hartanya hangus, hanya baju yang dipakai yang tersisa. Kalau yang rusak sedang kan seperti dia kena banjir tetapi hanya dapur dan beberapa ruangan rumahnya yang rusak. Sedangkan yang rusak ringan hanya air yang masuk ke rumah dan barang-barangnya masih bisa diselamatkan. Dan yang terdampak atau kenak imbas dia memang rumahnya tidak kenapa-kenapa tetapi kenak dampaknya dari bencana banjir ini. Makanya kami rapat menentukan jenis bantuan yang akan kami salurkan

⁹¹ Hasil Peneitian, Riandi (25) Ketua Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Umah Opat. Pada 14 Juli 2026, Pukul 11.30 WIB.

kepada masyarakat di Kampung ini.”⁹²

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa kondisi masyarakat menjadi pertimbangan dalam menentukan bantuan yang akan diberikan. Masyarakat dengan kerusakan berat, sedang, ringan, maupun masyarakat yang terdampak memiliki kondisi yang berbeda sehingga kebutuhan bantuannya tidak disamakan. Pembahasan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan bantuan dengan tingkat kerusakan dan keadaan yang dialami masyarakat setelah bencana. Dalam proses pendataan, pemuda tetap bekerja bersama aparatur gampong dan tidak mengambil alih seluruh pengelolaan data. Sahrudin selaku Reje Kampung Tebuk menjelaskan:

“Cara pendataan, pemuda menerima data yang sudah dibuat oleh aparatur gampong. Jadi pemuda memang terlibat juga dalam pendataan tetapi yang mengambil alih itu aparat Kampung, tugas pemuda menyalurkan bantuan sesuai data yang sudah diberikan aparat.”

Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pendataan dan penyaluran dilakukan dengan tugas yang berbeda. Aparatur Kampung menyusun dan mengelola data penerima, sedangkan pemuda membantu kegiatan pendataan di lapangan dan menjalankan penyaluran berdasarkan data yang diberikan. Dengan demikian, keterlibatan pemuda dalam distribusi bantuan dilakukan bersama aparatur Kampung sesuai dengan pembagian tugas pada setiap tahap. Setelah data penerima tersedia, proses penyaluran juga disertai dengan verifikasi terhadap masyarakat yang telah menerima bantuan. Malikul Masal selaku Pemuda Kampung Tebuk menjelaskan:

⁹² Hasil Wawancara, Agus Riadi (22) Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Bentara Belang. Pada 17 Juli 2026.

“Verifikasinya kami membuat dokumentasi, berupa buku data penyaluran bantuan, jadi siapa yang sudah mengambil atau menerima bantuan dia harus tanda tangan. Pemuda semua terlibat di verifikasi, tapi untuk penyalurannya setelah dibuatkan posko dibuat sistem piket.”⁹³

No	Nama	Tanda Tangan
1	Silamat	[Signature]
2	Zahar	[Signature]
3	Safriyal	[Signature]
4	Selamat	[Signature]
5	Zubaidah	[Signature]
6	Fatimah	[Signature]
7	Erna Wati	[Signature]
8	Saleh Bahin	[Signature]
9	Sapardudin	[Signature]
10	I. Supa	[Signature]
11	Fauzi	[Signature]
12	Sahrudin	[Signature]
13	Hidayat	[Signature]
14	SADIPURMAN	[Signature]
15	Sahidan	[Signature]
16	Gairani	[Signature]
17	Ramliah	[Signature]
18	MAWAN SAHDI PUTRA	[Signature]
19	JASA MULIA	[Signature]

NID	Nama	Dusun	Tanda tangan
1	Hamdan MA	Bentara belang	[Signature]
2	Marni	Bentara belang	[Signature]
3	Khar hayati	Bentara belang	[Signature]
4	Lani malina	Bentara belang	[Signature]
5	andq	Bentara belang	[Signature]
6	Wama Sari	Bentara belang	[Signature]
7	Hamdiah	—	[Signature]
8	Suarni / M Nur	—	[Signature]
9	Zamdi	—	[Signature]
10	amso firi	—	[Signature]
11	Subhan	—	[Signature]
12	Cui ali	—	[Signature]
13	Jaya muani	—	[Signature]
14	lana hajar	—	[Signature]
15	rasunah	—	[Signature]
16	abdi (muda)	—	[Signature]
17	Jasendi	—	[Signature]
18	Raima yanti	—	[Signature]

Gambar 4 . 3 Buku Verifikasi Penerima Bantuan Logistik

Gambar 4.3 memperlihatkan buku verifikasi penerima bantuan yang digunakan sebagai bukti penerimaan bantuan oleh masyarakat di Kampung Tebuk. Berdasarkan hasil penelitian, verifikasi dilakukan dengan mencatat penerima bantuan dalam buku data dan meminta tanda tangan sebagai bukti bahwa bantuan telah diterima. Pemuda terlibat dalam proses tersebut, sedangkan penyaluran bantuan dilakukan melalui sistem piket setelah posko dibentuk. Selain pendataan dan verifikasi, pemuda juga terlibat dalam pengangkutan bantuan dari tempat bantuan diterima menuju Kampung Tebuk. Bantuan yang diterima berasal dari beberapa pihak sehingga proses

⁹³ Hasil Wawancara, Malikul Masal (23) Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Bentara Belang. Pada 17 Juli 2026. Pukul 15.20 Wib.

pengangkutannya dilakukan dengan cara yang berbeda. Riandi menjelaskan:

“Pada saat itu bantuan kan kita dapat dari pihak kecamatan, kabupaten, ada juga dari relawan. Kalau dari relawan memang mereka yang langsung mengantar bantuan ke lokasi bencana. Untuk bantuan pemerintah itu kan di kecamatan, kami yang mengambil bersama aparatur kampung ke sana menggunakan mobil aparat Kampung dan langsung kami bawa ke posko bantuan.”⁹⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sumber bantuan menentukan cara bantuan sampai ke Kampung Tebuk. Bantuan dari relawan sebagian langsung diantar ke lokasi, sedangkan bantuan pemerintah yang berada di kecamatan diambil oleh pemuda bersama aparatur kampung menggunakan kendaraan yang tersedia. Setelah diambil, bantuan tersebut dibawa ke posko untuk selanjutnya dikelola dan disalurkan kepada masyarakat.

Pengangkutan bantuan juga menghadapi kondisi keterbatasan bahan bakar. Sabran, S.E. selaku Staf Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Pegasing menjelaskan:

“Pemuda semua mengambil bantuan logistik bersama dengan aparat gampong itu, mereka membawa mobil, kereta(sepeda motor). Kalau tidak bisa pakai kereta (sepeda motor)mereka langsung memanggul bantuan itu karena pada saat itu kan BBM lagi krisis, maka itu mereka memanggul bantuan supaya sampai ke lokasi kejadian.”⁹⁵

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengangkutan bantuan dilakukan dengan menggunakan sarana yang tersedia. Ketika kendaraan tidak

⁹⁴ Hasil Wawancara, Riandi (25) Ketua Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Empres. Pada 14 Juli 2026. Pukul 11.30 Wib.

⁹⁵ Hasil Wawancara, Sabran S.E. An Camat, Staf Kesejahteraan Rakyat, Kecamatan Pegasing. Pada 15 Juli 2026.

dapat digunakan secara optimal akibat keterbatasan BBM, bantuan tetap dibawa menggunakan tenaga manusia agar dapat sampai ke lokasi dan selanjutnya diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Setelah bantuan sampai di lokasi, mekanisme penyaluran menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masa awal tanggap darurat. Ketika masyarakat masih berada di tempat pengungsian, bantuan belum seluruhnya diberikan secara terpisah kepada masing-masing keluarga. Sahrudin selaku Kepala Reje Kampung Tebuk menjelaskan:

“Pada saat itu penyaluran bantuan secara bersamaan karena seluruh masyarakat Kampung Tebuk mengungsi di Masjid Kedelah, jadi masak-masak dan makan juga sama-sama pada saat itu.”⁹⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada awal masa pengungsian, bantuan digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara bersama karena masyarakat masih berada di satu lokasi. Mekanisme tersebut berbeda setelah masyarakat mulai kembali ke rumah masing-masing. Penyaluran kemudian dapat dilakukan berdasarkan data masyarakat yang telah didata dan ditetapkan sebagai penerima bantuan. Dengan demikian, cara penyaluran mengikuti perubahan kondisi masyarakat selama masa tanggap darurat. Dalam proses penyaluran, dokumentasi juga dilakukan sebagai bagian dari pencatatan bantuan yang telah diberikan. Sabran, S.E. menjelaskan:

“Kalau bantuan kami langsung turun ke lapangan, semua bantuan yang disalurkan difoto karena harus ada tanda bukti juga ke kabupaten.”⁹⁷

⁹⁶ Hasil Wawancara, Sahrudin (47) Kepala Reje Kampung Tebuk, Dusun Umah Opat. Pada 16 Juli 2026. Pukul 19.57 Wib.

⁹⁷ Hasil Wawancara, Sabran S.E. Selaku Staf Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Pegasing.



Gambar 4 .4 Penyerahan Bantuan Logistik oleh Camat Pegasing Kepada Pemerintah Kampung Tebuk.

Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti bahwa bantuan telah disalurkan kepada masyarakat. Selain pencatatan melalui data penerima, dokumentasi berupa foto menjadi bagian dari proses administrasi penyaluran bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses distribusi tidak hanya melibatkan kegiatan membawa dan membagikan bantuan, tetapi juga disertai dengan pencatatan terhadap bantuan yang telah diberikan.

Apabila masih terdapat masyarakat yang belum memperoleh bantuan, dilakukan pendataan kembali. Sabran menjelaskan:

“Kita akan melakukan evaluasi kembali, kita data kembali mana masyarakat yang belum menerima bantuan, karena mungkin saat itu terlewatkan namanya.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses distribusi dapat ditindaklanjuti apabila masih ditemukan masyarakat yang belum menerima bantuan. Pendataan kembali dilakukan untuk mengetahui penerima yang belum terlayani sehingga penyaluran dapat dilakukan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peran pemuda dalam pendistribusian bantuan logistik dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari membantu pendataan masyarakat terdampak, pembahasan kriteria penerima, pengangkutan bantuan, penyaluran, verifikasi, hingga pengecekan kembali terhadap masyarakat yang belum memperoleh bantuan. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan bersama aparatur Kampung Tebuk dengan pembagian tugas sesuai kebutuhan selama masa tanggap darurat. Dengan demikian, pemuda tidak hanya terlibat dalam membagikan bantuan kepada masyarakat, tetapi juga berperan dalam beberapa tahapan pendistribusian bantuan selama masa tanggap darurat.

3. Peran Pemuda dalam Pengelolaan Posko Bantuan

Berdasarkan hasil penelitian, posko bantuan di Gampong Tebuk menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan bantuan dan pelayanan masyarakat. Pemuda bersama aparatur gampong terlibat dalam menjalankan kegiatan di posko, mulai dari menjaga posko, menerima bantuan yang datang, melakukan pencatatan, mengatur penyaluran, hingga membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang masih berada di pengungsian. Dengan adanya posko, kegiatan yang berkaitan dengan bantuan dapat dilakukan dalam satu tempat sehingga bantuan yang datang dari berbagai pihak dapat diterima dan selanjutnya disalurkan kepada masyarakat.

Pengelolaan kegiatan di posko dilakukan melalui pembagian tugas dan sistem piket. Riandi selaku Ketua Pemuda Kampung Tebuk menjelaskan:

“Mengkoordinasi itulah dengan sistem piket tadi, jadi karena dalam sehari ada enam orang yang piket. Mereka bagi tugas, tiga orang

menyalurkan bantuan, tiga orang lagi berjaga di posko untuk mengecek atau menerima barang yang datang.”⁹⁸

1. SENIN	3. RABU
Puadi	Harul
Iris	Rama
Ariska	Dito
Sulaiman	Rangga
Nasrudin	Saban
Sabarti	Thong
Rahmat	Kusniah
2. SELASA	4. KAMIS
Satrio	Mawar
Adi	Amia
Ari	Amelia
Ruli	Iham
Sani	Namoi
Sandi	Putri
Sani	Putri
5. JUMAT	6. SABTU
Andi	Arad
Suhadi	Agus
Mahadi	Amer
Ufa	Sadi
Akhar	Sadun
Abadi	Hara
Fapi	
7. MINGGU	
Murhaban	
Farida	
Sinuwara	
Sofyan	
Karnadi	
Alfan	
Almeri	

Gambar 4. 5 Daftar Piket Pemuda Kampung Tebuk

Gambar 4.5 tersebut menunjukkan daftar piket Kampung Tebuk yang digunakan dalam pengaturan petugas selama kegiatan di posko berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam satu waktu, sebagian pemuda bertugas menyalurkan bantuan, sedangkan pemuda lainnya berjaga di posko untuk mengecek dan menerima bantuan datang. Pembagian tersebut memungkinkan kegiatan penerima dan penyaluran bantuan dilakukan pada waktu yang sama. Sistem piket juga membuat kegiatan di posko dapat berlangsung secara bergantian sehingga tidak seluruh pemuda harus berada di posko pada waktu yang bersamaan. Selain menjalankan pembagian tugas, pemuda juga terlibat dalam menerima dan mencatat bantuan yang datang ke posko. Riandi menjelaskan:

“Kadang kami menerima tamu siapa yang datang membawa bantuan, seperti kedatangan camat, relawan dan tamu lainnya itu kami catat kadang ada juga pembungkusan bantuan begitu. Yang bertanggung

⁹⁸ Hasil Wawancara, Riandi (25) Ketua Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Empres. Pada 14 Juli 2026.

jawab di posko pada saat itu memang pemuda.”



NO	TANGGAL MASUK	DITERIMA DARI	JUMLAH	PENERIMA	JENIS BARANG
1	4 Desember 2025	Kantor Camat	150 Kg	Suardi, ST	Beras
2	7 Desember 2025	Kantor Camat	150 Kg	Kasih Sayang	Beras
3	10 Desember 2025	Kantor Camat	162 KG	Pasabri	Beras
4	13 Desember 2025	Kantor Camat	58,6 Kg	Saharudin	Beras
5	13 Desember 2025	Kantor Camat	150 Kg	Saharudin	Beras
6	18 Desember 2025	BNPB	6	Saharudin	Selimut
7					
8					
9					
10					
11					

Gambar 4. 6 Data Bantuan Masuk Ke Kampung Tebuk

Gambar 4.6 memperlihatkan data bantuan yang masuk ke Gampong Tebuk selama masa tanggap darurat. Data tersebut menunjukkan adanya pencatatan terhadap bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda terlibat dalam menerima pihak yang datang membawa bantuan serta mencatat bantuan yang diterima. Pencatatan tersebut dilakukan agar bantuan yang masuk dapat diketahui dan menjadi bagian dari informasi yang digunakan selama kegiatan di posko berlangsung.

Pengelolaan bantuan di posko juga mencakup pemantauan terhadap bantuan yang masuk dan bantuan yang telah disalurkan. Pemantauan dilakukan melalui pencatatan yang dibuat selama kegiatan berlangsung. Agus Riadi selaku pemuda Kampung Tebuk menjelaskan:

“Pemuda kan mengetahui semua barang yang keluar dan masuk karena semua sudah di catat jadi pembukuannya jelas, bantuan di terima dari siapa, berupa apa itu semua jelas. Jika memantau bantuan sudah disalurkan kepada masyarakat itu kan memang sudah pemuda yang turun tangan pemuda yang langsung membagikan bantuan kepada masyarakat, dan setiap bantuan di terima seperti

beras itu jika diambil harus tanda tangan.”⁹⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pencatatan digunakan untuk mengetahui bantuan yang masuk dan bantuan yang telah disalurkan. Catatan tersebut memuat informasi mengenai pihak yang memberikan bantuan dan jenis bantuan yang diterima. Pada saat bantuan diberikan kepada masyarakat, penerima juga membubuhkan tanda tangan. Dengan demikian, kegiatan pengelolaan bantuan di posko tidak hanya mencakup penerimaan bantuan, tetapi juga pencatatan terhadap bantuan yang telah disalurkan kepada masyarakat.

Kegiatan pengelolaan posko selanjutnya dilakukan melalui evaluasi terhadap bantuan yang masuk dan bantuan yang telah disalurkan. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan setiap harinya dengan melibatkan pemuda dan aparatur Kampung. Malikul Masal selaku pemuda menjelaskan:

“Dalam evaluasi ini semua pemuda dan ada juga pihak aparat gampong malamnya rapat ya untuk melihat atau mengecek kembali bantuan yang masuk hari ini seperti apa, dan yang tersalurkan berapa, jadi sisa bantuan tinggal berapa. Kalau masih ada bantuan yang tersisa, itu yang piket hari ini melaporkan kepada yang piket besok harinya dan menunjukkan buku catatan bantuan yang tersedia.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan dengan memeriksa jumlah bantuan yang masuk, bantuan yang telah disalurkan, dan bantuan yang masih tersedia di posko. Hasil pengecekan tersebut kemudian disampaikan kepada petugas yang bertugas pada hari

⁹⁹ Hasil wawancara, Agus Riadi (22) Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Bentara Belang. Pada 17 Juli 2026.

berikutnya. Buku catatan bantuan digunakan untuk menunjukkan informasi mengenai bantuan yang masih tersedia sehingga petugas berikutnya dapat mengetahui kondisi bantuan ketika melanjutkan tugas di posko. Kegiatan tersebut membuat pengelolaan bantuan tetap berlanjut meskipun terjadi pergantian petugas piket.

Kegiatan pemuda di posko tidak hanya berkaitan dengan penerimaan, pencatatan, dan pemantauan bantuan, tetapi juga mencakup pelayanan kepada masyarakat yang masih berada di pengungsian. Riandi menjelaskan:

“Banjir kemarin, pokoknya kami langsung kumpulkan pemuda langsung pembagian tugas ada yang membantu mendirikan posko bantuan di gampong ini, membantu mengelola pengungsian, membuat teratak dan dapur umum, di pengungsian kami membantu masyarakat mendapatkan obat-obatan bagi yang sakit, dan kegiatan lainnya.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemuda menjalankan beberapa kegiatan untuk membantu kebutuhan masyarakat selama berada di pengungsian. Kegiatan tersebut meliputi membantu mendirikan posko, mengelola pengungsian, membuat teratak dan dapur umum, serta membantu masyarakat yang membutuhkan obat-obatan. Dengan demikian, kegiatan pemuda di posko tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan bantuan yang masuk, tetapi juga mencakup pelayanan terhadap masyarakat selama masih berada di pengungsian.

Ketika masyarakat mulai kembali ke rumah masing-masing, kegiatan pelayanan bantuan juga mengalami perubahan. Bantuan yang sebelumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di lokasi pengungsian kemudian disalurkan kepada masyarakat di tempat tinggalnya. Dalam kondisi

tersebut, posko tetap menjadi tempat pengelolaan bantuan, sedangkan pemuda membantu membawa dan menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang telah kembali ke rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peran pemuda dalam pengelolaan posko bantuan dilakukan melalui pembagian tugas dan sistem piket. Kegiatan yang dilakukan meliputi menjaga posko, menerima bantuan, mencatat bantuan yang masuk dan keluar, memantau penyaluran bantuan, melakukan evaluasi, serta membantu memenuhi kebutuhan masyarakat di pengungsian. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan bersama aparaturnya kampung dan disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul selama masa tanggap darurat. Dengan demikian, posko bantuan menjadi salah satu tempat pemuda menjalankan keterlibatannya dalam pengelolaan bantuan dan pelayanan masyarakat selama masa tanggap darurat.

4. Peran Pemuda dalam Pemulihan Sarana dan Prasarana Vital

Berdasarkan hasil penelitian, pemuda terlibat dalam kegiatan pemulihan sarana dan prasarana yang terdampak banjir dan longsor di Kampung Tebuk. Kegiatan tersebut meliputi pembersihan fasilitas umum, penyediaan akses sementara, pemenuhan kebutuhan air bersih, serta pembukaan kembali akses jalan menuju kebun masyarakat. Pelaksanaan pemulihan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi fasilitas dan sumber daya yang tersedia di lapangan. Pemulihan fasilitas dilakukan melalui kegiatan pembersihan yang dilaksanakan bersama masyarakat. Riandi selaku Ketua Pemuda Kampung Tebuk menjelaskan:

“Kami pada saat itu berperan dalam membersihkan fasilitas umum yang rusak di gampong ini, seperti rumah sekolah, masjid, air bersih juga kemarin, meunasah, jalan ke kebun warga juga. Pertama kali fasilitas yang kami bersihkan itu masjid, karena saat itu masyarakat ingin langsung salat bersama di masjid, supaya besoknya di hari Jumat masyarakat bisa salat Jumat di masjid.”¹⁰⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemulihan dilakukan dengan mendahulukan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk kembali menjalankan aktivitas sehari-hari. Masjid menjadi salah satu fasilitas yang pertama dibersihkan karena masyarakat membutuhkan tempat untuk melaksanakan ibadah bersama. Selain masjid, pembersihan juga dilakukan pada sekolah, meunasah, fasilitas air bersih, dan jalan menuju kebun masyarakat. Perbedaan kondisi kerusakan membuat penanganan setiap fasilitas dilakukan dengan cara yang berbeda. Malikul Masal selaku Pemuda Kampung Tebuk menjelaskan:

“Fasilitas umum yang rusak di gampong ini adalah rumah sekolah, tempat pengajian ibu-ibu, MCK, TK, meunasah Dusun Impres, jalan ke kebun warga dan halaman Masjid Namirah. Untuk TK kami membuat jembatan darurat supaya bisa dilalui kembali, sedangkan meunasah baru bisa diperbaiki setelah datang alat berat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat fasilitas yang dapat ditangani melalui pekerjaan sederhana dan terdapat pula fasilitas yang membutuhkan peralatan lebih besar. Pada fasilitas TK, pemuda dan masyarakat membuat jembatan darurat agar akses dapat kembali digunakan. Sementara itu, perbaikan meunasah belum dapat dilakukan sebelum alat berat

¹⁰⁰ Hasil Wawancara, Riandi (25) Ketua Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Empres. Pada 14 Juli 2026, pukul 11.30 Wib.

tersedia.



Gambar 4.7 Kondisi bangunan SD N 11 yang terdampak banjir dan longsor

Gambar 4.7 memperlihatkan kondisi bangunan SD Negeri yang terdampak banjir dan longsor. Kondisi bangunan tersebut menjadi salah satu gambaran fasilitas yang membutuhkan penanganan dalam proses pemulihan. Kegiatan pemulihan dilakukan melalui kerja sama antara pemuda dan masyarakat dengan memanfaatkan peralatan yang tersedia di lingkungan gampong. Agus Riadi menjelaskan:

“Kami pemuda dan masyarakat bergotong royong membersihkan. Yang mempunyai alat di rumah seperti cangkul, parang dan alat lainnya langsung dibawa dan dipergunakan, karena pada saat itu belum datang bantuan dari pemerintah.”¹⁰¹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembersihan tetap dapat dilakukan meskipun bantuan dari pemerintah belum tersedia. Peralatan yang dimiliki masyarakat, seperti cangkul dan parang, digunakan untuk membantu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, kegiatan pemulihan pada tahap awal memanfaatkan sumber daya yang sudah

¹⁰¹ Hasil Wawancara Agus Riadi (22) Pemuda Kampung Tebuk, Dusun Bentara Belang. Pada 17 Juli 2026.

tersedia di lingkungan masyarakat untuk menangani fasilitas yang dapat dikerjakan secara manual. Kegiatan pemulihan juga dilakukan dengan pembagian pekerjaan pada fasilitas yang berbeda. Sahrudin selaku Reje Kampung Tebuk menjelaskan:

“Cara kerjasamanya itu ada pembagian tugas, ada yang membersihkan meunasah Dusun Empres, ada yang membersihkan sekolah SD, ada yang membersihkan TK. Semua bekerja sama, bergotong royong.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan pemulihan tidak dilakukan pada satu lokasi saja. Tenaga yang tersedia dibagi untuk menangani beberapa fasilitas, seperti meunasah, sekolah SD, dan TK. Pembagian tersebut memungkinkan kegiatan pembersihan dilakukan pada beberapa lokasi sesuai dengan kebutuhan fasilitas yang terdampak.



Gambar 4.8 Kondisi Meunasah Dusun Empres



Gambar 4.9 Kondisi Fasilitas umum, MCK, tempat pengajian ibu-ibu (Joyah) dan TK yang terdampak bencana

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2026

Gambar 4.8 memperlihatkan kondisi Meunasah Dusun Empres, sedangkan Gambar 4.9 memperlihatkan kondisi fasilitas umum yang

terdampak bencana. Kedua gambar tersebut menunjukkan beberapa fasilitas yang menjadi bagian dari kegiatan pemulihan. Kondisi fasilitas yang terdampak tersebut berkaitan dengan pembagian pekerjaan yang dilakukan dalam kegiatan gotong royong, karena setiap fasilitas membutuhkan penanganan sesuai dengan kondisi masing-masing. Selain pembersihan fasilitas, pemuda juga terlibat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat. Burhan Nuddin selaku Keuchik Gampong Tebuk menjelaskan:

“Kebutuhan air bersih saat itu sangat darurat. Pemuda awalnya mengambil air dari kolam, setelah itu pemuda juga mengusulkan kepada BNPB untuk membuat sumur bor. Pemuda menunjukkan titik untuk dibuat sumur bor, lalu airnya dialirkan menggunakan selang ke pemukiman warga.”¹⁰²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan air bersih dilakukan melalui beberapa upaya sesuai dengan kondisi yang tersedia. Pada awalnya, pemuda mengambil air dari kolam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, ketika diperlukan sumber air yang lebih memadai, pemuda menyampaikan usulan kepada BNPB dan menunjukkan lokasi yang dapat digunakan untuk pembuatan sumur bor. Air dari sumur tersebut kemudian dialirkan menggunakan selang menuju pemukiman warga. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan pemuda dalam membantu memenuhi kebutuhan air bersih, mulai dari pemanfaatan sumber yang tersedia hingga penyampaian kebutuhan kepada pihak yang dapat memberikan dukungan.

¹⁰² Hasil wawancara, Burhan Nuddin (52) Masyarakat Kampung Tebuk, Dusun Umah Opat. Pada 4 Juli 2026. Pukul 16.23 WIB

Pemulihan juga dilakukan terhadap akses menuju kebun masyarakat yang tertutup material longsor. Kondisi tersebut menghambat masyarakat dalam melakukan aktivitas menuju lahan pertanian. Pada tahap awal, pemuda dan masyarakat melakukan pembersihan secara manual menggunakan peralatan sederhana. Namun, pekerjaan tersebut memiliki keterbatasan karena material longsor yang lebih berat membutuhkan alat berat untuk dapat dibersihkan secara lebih cepat.

Keterbatasan alat berat dan bahan bakar menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi proses pembukaan kembali akses tersebut. Harbi selaku masyarakat Kampung Tebuk mengatakan:

“Kendalanya pada saat itu itulah kekurangan alat berat dan bensin untuk menggerakkan alat berat ini jadi harus menunggu bensin datang, baru masyarakat dan pemuda membuka jalan kembali secara bergotong royong. Karena pembersihan itu hanya alakadarnya hanya menggunakan cangkul saja, jadi seumpamanya pada saat itu ada alat berat seperti ekskavator itu sangat memudahkan dan mempercepat pemulihan jalan.”¹⁰³

Hasil wawancara tersebut, pembersihan secara manual hanya dapat dilakukan pada bagian yang masih memungkinkan ditangani dengan tenaga manusia dan peralatan sederhana. Keterbatasan alat berat dan bahan bakar menyebabkan pembukaan akses berjalan secara bertahap. Untuk mengatasi kebutuhan alat berat, masyarakat melakukan pengumpulan dana secara swadaya. Riandi selaku Ketua Pemuda Kampung Tebuk menjelaskan:

“Masyarakat memutuskan untuk mengumpulkan donasi untuk

¹⁰³ Hasil Wawancara, Harbi (40) masyarakat Kampung Tebuk, Dusun Empres. Pada 15 Juli 2026. Pukul 17.23 WIB.

menyewa alat berat, jadi alat berat disewa hasil dari swadaya masyarakat.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan alat berat diupayakan melalui pengumpulan dana secara swadaya. Dana yang terkumpul digunakan untuk menyewa alat berat yang diperlukan dalam pembukaan kembali akses menuju kebun masyarakat. Upaya tersebut dilakukan karena pekerjaan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan secara optimal hanya menggunakan tenaga manusia dan peralatan sederhana. Dengan adanya alat berat, pekerjaan yang sebelumnya terkendala dapat dilanjutkan dengan sumber daya yang lebih sesuai dengan kondisi material longsor.

Upaya pemulihan yang dilakukan secara bertahap kemudian memberikan perubahan terhadap kondisi fasilitas yang terdampak. Burhan Nuddin selaku masyarakat Kampung Tebuk menyampaikan:

“Alhamdulillah walaupun tidak sepenuhnya dapat digunakan, tapi sudah memadai untuk digunakan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian fasilitas yang terdampak sudah dapat kembali digunakan meskipun belum seluruhnya berada dalam kondisi seperti sebelum bencana. Penggunaan kembali fasilitas menjadi salah satu perkembangan dalam proses pemulihan karena masyarakat sudah dapat memanfaatkan fasilitas tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 4 .10 Jembatan sementara penghubung TK



Gambar 4 .11 Fasilitas umum Jalan kebun Kampung Tebuk

Gambar 4.10 memperlihatkan jembatan sementara yang dibuat sebagai penghubung menuju TK, sedangkan Gambar 4.11 memperlihatkan kondisi jalan di Kampung Tebuk yang terdampak bencana. Kedua dokumentasi tersebut memperlihatkan kondisi fasilitas dan akses masyarakat setelah terdampak banjir dan longsor. Jembatan sementara pada Gambar 4.10 menjadi salah satu bentuk penanganan yang dilakukan untuk mengembalikan akses ketika perbaikan secara permanen belum dapat dilakukan. Sementara itu, kondisi jalan pada Gambar 4.11 menunjukkan salah satu akses yang menjadi bagian dari kegiatan pemulihan setelah bencana.

B. Pembahasan

1. Peran Pemuda dalam Masa Tanggap Darurat Hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk Kabupaten Aceh Tengah.

- a. Peran Pemuda sebagai Bagian dari Masyarakat dalam Masa Tanggap Darurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Kampung Tebuk terlibat dalam berbagai kegiatan selama masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi Tahun 2025. Keterlibatan tersebut terlihat dalam empat bentuk kegiatan utama, yaitu proses evakuasi masyarakat, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan sarana dan prasarana yang terdampak banjir dan longsor. Keempat kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemuda menjadi bagian dari unsur masyarakat yang terlibat secara langsung dalam menghadapi kondisi bencana.

Dalam proses evakuasi, pemuda melakukan pemantauan terhadap perkembangan kondisi, membantu masyarakat berpindah ke tempat yang lebih aman, mengarahkan masyarakat menuju lokasi pengungsian, serta membantu mengamankan barang milik warga yang masih dapat diselamatkan. Pada kegiatan pendistribusian bantuan, keterlibatan pemuda tidak hanya terlihat pada saat pembagian bantuan, tetapi juga dalam kegiatan pendataan di lapangan, pembahasan kebutuhan masyarakat, pengangkutan bantuan, verifikasi penerima, dan penyaluran bantuan.

Keterlibatan pemuda juga berlangsung dalam pengelolaan posko bantuan. Pemuda menjalankan tugas melalui sistem piket, menerima dan

mencatat bantuan yang masuk, memantau bantuan yang telah disalurkan, serta melakukan evaluasi terhadap bantuan yang tersedia. Selain itu, pemuda juga membantu memenuhi kebutuhan masyarakat selama masih berada di pengungsian. Ketika kondisi mulai memungkinkan, keterlibatan pemuda berlanjut pada kegiatan pemulihan melalui pembersihan fasilitas umum, penyediaan kebutuhan air bersih, pembuatan akses sementara, serta pembukaan kembali akses masyarakat yang terdampak longsor.

Berdasarkan empat bentuk kegiatan tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan pemuda tidak hanya berlangsung pada satu tahap tertentu. Peran pemuda berkembang mengikuti kebutuhan yang muncul selama masa tanggap darurat. Ketika keselamatan masyarakat menjadi kebutuhan utama, pemuda terlibat dalam proses evakuasi. Ketika bantuan mulai diterima, pemuda terlibat dalam kegiatan pendistribusian dan pengelolaan bantuan. Sementara itu, ketika masyarakat mulai membutuhkan pemulihan terhadap fasilitas dan akses yang terdampak, pemuda bersama masyarakat kembali terlibat dalam kegiatan pembersihan dan pemulihan.

Keterlibatan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep peran yang memandang peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan seseorang dalam kehidupan sosial.¹⁰⁴ Dalam penelitian ini, kedudukan pemuda sebagai bagian dari masyarakat tidak hanya terlihat dari keberadaan mereka sebagai kelompok usia tertentu, tetapi juga dari tindakan yang dilakukan

¹⁰⁴Syaron Brigitte Lamtaeda., dkk. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RJMD Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik. Vol, 4 No. 048, hlm 2.

ketika masyarakat menghadapi kondisi bencana. Kedudukan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan yang dibutuhkan masyarakat.

Dengan demikian, empat temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bentuk pelaksanaan peran pemuda sebagai bagian dari masyarakat. Peran tersebut tidak hanya terlihat dari jenis kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dari kemampuan pemuda untuk menyesuaikan keterlibatannya dengan perubahan kebutuhan selama masa tanggap darurat.

b. Peran Pemuda Ditinjau dari Teori Peran

1) Peranan Nyata (*Enacted Role*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemuda selama masa tanggap darurat diwujudkan melalui tindakan yang benar-benar dilakukan secara langsung. Dalam proses evakuasi, pemuda melakukan pemantauan terhadap kondisi, membantu masyarakat berpindah menuju tempat yang lebih aman, serta mengamankan barang milik warga. Dalam pendistribusian bantuan, pemuda terlibat dalam pendataan, pengangkutan, verifikasi, dan penyaluran bantuan. Dalam pengelolaan posko, pemuda menjalankan sistem piket, menerima dan mencatat bantuan, serta membantu pelayanan masyarakat. Keterlibatan tersebut kemudian berlanjut dalam kegiatan pemulihan sarana dan prasarana yang terdampak.

Kondisi tersebut sesuai dengan konsep peranan nyata (*enacted*

role), yaitu peran yang benar-benar dijalankan oleh seseorang atau kelompok dalam kehidupan sosial.¹⁰⁵ Konsep ini menunjukkan bahwa peran dapat dilihat melalui tindakan yang dilakukan, bukan hanya berdasarkan kedudukan atau status yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, peran pemuda dalam penelitian ini terlihat melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan penanganan bencana.

Peranan nyata pemuda juga menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan menyesuaikan perkembangan kondisi masyarakat. Ketika masyarakat membutuhkan penyelamatan, pemuda terlibat dalam proses evakuasi. Ketika bantuan mulai tersedia, pemuda membantu proses pendistribusian dan pengelolaan bantuan. Ketika kondisi masyarakat mulai beralih pada kebutuhan pemulihan, pemuda bersama masyarakat terlibat dalam pembersihan fasilitas dan pembukaan kembali akses yang terdampak.

Dengan demikian, peranan nyata pemuda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran mereka diwujudkan melalui tindakan langsung yang berkembang sesuai dengan kebutuhan selama masa tanggap darurat. Pemuda tidak menjalankan satu bentuk kegiatan secara tetap, tetapi terlibat dalam berbagai kegiatan sesuai dengan perubahan kondisi yang dihadapi masyarakat.

2) Model Peranan (Role Set)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran

¹⁰⁵ Muhammad Fajar Awaludin dan Maulana Rifai'i. *Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga aharmonisan dan Keberagaman*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8 No. 12 (2002), hlm 471.

pemuda selama masa tanggap darurat melibatkan hubungan dengan berbagai pihak. Pemuda bekerja bersama aparaturnya kampung dalam pelaksanaan dan pengaturan kegiatan, bekerja bersama masyarakat dalam kegiatan evakuasi dan pemulihan, serta berhubungan dengan pemerintah, relawan, dan pihak lain dalam kaitannya dengan bantuan dan dukungan yang diterima. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep model peranan atau *role set*. Konsep ini menunjukkan bahwa seseorang yang menjalankan suatu peran berhubungan dengan berbagai individu atau kelompok yang memiliki kaitan dengan pelaksanaan peran tersebut.¹⁰⁶ Dengan demikian, suatu peran tidak hanya dapat dipahami dari tindakan seseorang secara individual, tetapi juga dari hubungan sosial yang terbentuk selama pelaksanaan peran.

Dalam penelitian ini, pemuda tidak menjalankan kegiatan penanganan bencana secara sendiri. Dalam proses evakuasi dan pemulihan, pemuda bekerja bersama masyarakat. Dalam kegiatan pendataan, pendistribusian bantuan, dan pengelolaan posko, pemuda juga bekerja bersama aparaturnya kampung. Sementara itu, hubungan dengan pemerintah dan relawan menjadi bagian dari proses masuknya bantuan dan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat. Hubungan dengan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa peran pemuda memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Setiap pihak memiliki fungsi yang berbeda dalam penanganan bencana, sedangkan pemuda menjadi

¹⁰⁶ Muhammad Fajar Awaludin dan Maulana Rifai'i. *Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga aharmonisan dan Keberagaman*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8 No. 12 (2002), hlm 471.

bagian dari hubungan tersebut melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, pelaksanaan penanganan tidak bertumpu pada satu kelompok saja, tetapi berlangsung melalui hubungan dan kerja sama antara pemuda, masyarakat, aparat kampung, pemerintah, relawan, dan pihak lainnya.

3) Konflik Peranan (*Role Conflict*)

Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya konflik peranan secara terbuka yang menjadi hambatan utama dalam keterlibatan pemuda. Namun, masa tanggap darurat menghadirkan berbagai kebutuhan yang harus ditangani dalam waktu yang berdekatan. Pada saat yang sama terdapat kebutuhan untuk melakukan pengelolaan bantuan, pelayanan masyarakat, pengangkutan logistik, penyaluran bantuan, dan kegiatan lainnya. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep konflik peranan (*role conflict*), yaitu keadaan ketika seseorang menghadapi berbagai tuntutan yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaannya.¹⁰⁷ Konsep ini digunakan untuk melihat kemungkinan munculnya persoalan ketika terdapat beberapa kebutuhan atau tuntutan yang harus ditangani dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut diatasi melalui pembagian tugas dan sistem piket. Dalam pengelolaan posko, sebagian pemuda menjalankan tugas menyalurkan bantuan, sedangkan sebagian

¹⁰⁷ Ibid

lainnya bertugas menerima dan mengecek bantuan yang masuk. Pembagian tugas juga dilakukan dalam kegiatan pemulihan, ketika tenaga masyarakat dan pemuda dibagi untuk menangani beberapa fasilitas yang terdampak. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa berbagai kebutuhan yang muncul selama masa tanggap darurat tidak berkembang menjadi konflik peranan secara terbuka. Tuntutan yang berbeda diatur melalui pembagian pekerjaan sehingga kegiatan dapat tetap berjalan secara bersamaan. Dengan demikian, konsep konflik peranan dalam penelitian ini lebih menunjukkan adanya potensi berbagai tuntutan yang perlu dikelola daripada adanya pertentangan peran yang benar-benar terjadi.

4) Peran Aktif dan Partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan pemuda selama masa tanggap darurat lebih menonjol dalam bentuk peran aktif dan partisipatif. Peran aktif terlihat dari keterlibatan langsung pemuda dalam berbagai kegiatan penanganan bencana. Pemuda mengambil bagian dalam kegiatan evakuasi, pendistribusian bantuan, pengelolaan posko, dan pemulihan sarana serta prasarana. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya berada sebagai pihak yang menyaksikan proses penanganan. Pemuda ikut terlibat dalam pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat dan menyesuaikan keterlibatannya dengan kondisi yang berkembang. Keikutsertaan tersebut memperlihatkan bentuk peran aktif dalam

kegiatan bersama masyarakat.

Sementara itu, peran partisipatif terlihat dari kontribusi yang diberikan pemuda dalam mendukung penanganan bencana. Tenaga, waktu, kemampuan fisik, kendaraan, serta sumber daya yang tersedia digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses evakuasi, tenaga pemuda digunakan untuk membantu masyarakat berpindah. Dalam distribusi bantuan, pemuda membantu mengangkut dan menyalurkan bantuan. Dalam kegiatan pemulihan, pemuda turut menggunakan tenaga dan kemampuan yang dimiliki untuk membersihkan fasilitas dan membuka kembali akses yang terdampak.

Berdasarkan kondisi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda tidak hanya menunjukkan kehadiran dalam suatu kegiatan. Pemuda juga memberikan kontribusi yang mendukung pelaksanaan penanganan bencana. Oleh karena itu, bentuk peran yang menonjol dalam penelitian ini adalah peran aktif melalui keterlibatan langsung dan peran partisipatif melalui sumbangan tenaga, waktu, kemampuan, dan sumber daya yang dapat digunakan untuk membantu masyarakat.

c. Modal Sosial dalam Mendukung Pelaksanaan Peran Pemuda

1) Kepercayaan (*Trust*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memperoleh kepercayaan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan selama masa

tanggap darurat. Kepercayaan tersebut terlihat dari adanya penerimaan terhadap keterlibatan pemuda dalam kegiatan evakuasi, pendistribusian bantuan, pengelolaan posko, dan pemulihan sarana serta prasarana. Pemuda juga diberikan ruang untuk menjalankan tugas bersama aparat kampung dan masyarakat. Dalam kegiatan pendistribusian bantuan, misalnya, pemuda dilibatkan dalam pendataan lapangan, pengangkutan, verifikasi, dan penyaluran bantuan. Dalam pengelolaan posko, pemuda diberikan tanggung jawab untuk menjalankan sistem piket serta membantu kegiatan penerimaan dan pencatatan bantuan.

Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep kepercayaan dalam modal sosial. Kepercayaan menjadi salah satu unsur yang mendukung hubungan sosial dan mempermudah terjadinya kerja sama dalam masyarakat.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, kepercayaan memberikan ruang bagi pemuda untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya kepercayaan, keterlibatan pemuda dapat berlangsung bersama unsur masyarakat lainnya. Kepercayaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi kondisi sosial yang mendukung adanya penerimaan terhadap kontribusi pemuda dalam kegiatan penanganan bencana. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi salah satu unsur yang mendukung pelaksanaan peran pemuda selama masa tanggap darurat.

¹⁰⁸Sudarmono, *Pengembangan Modal Sosial* (Bandung : Rtujuh Media Printing, 2021), hlm 29.

2) Jaringan Keterlibatan Sipil (*Networks*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggap darurat tidak hanya melibatkan pemuda dan masyarakat di tingkat Kampung Tebuk. Penanganan juga melibatkan aparat kampung, pemerintah kecamatan, pemerintah daerah, relawan, serta pihak lain yang memberikan bantuan dan dukungan. Hubungan tersebut terlihat dalam proses masuknya bantuan dan sumber daya ke Kampung Tebuk. Bantuan berasal dari pemerintah maupun relawan. Pemuda menjadi bagian dari proses penerimaan, pengangkutan, pengelolaan, dan penyaluran bantuan tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan tertentu, pemuda juga terlibat dalam menyampaikan kebutuhan masyarakat kepada pihak luar yang memiliki sumber daya lebih besar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya jaringan keterlibatan sosial yang menghubungkan masyarakat dengan pihak di luar lingkungan kampung. Jaringan tersebut penting karena tidak seluruh kebutuhan penanganan dapat dipenuhi melalui sumber daya yang tersedia di tingkat lokal. Dengan adanya hubungan dengan pemerintah, relawan, dan pihak lainnya, masyarakat memperoleh akses terhadap bantuan dan dukungan yang lebih luas. Dalam kondisi tersebut, pemuda menjadi bagian dari hubungan yang membantu menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan sumber daya dari luar. Oleh karena itu, jaringan keterlibatan sosial mendukung pelaksanaan peran pemuda dengan memperluas hubungan dan akses terhadap

dukungan yang dibutuhkan selama masa tanggap darurat.

3) Norma Timbal Balik (*Reciprocity*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan saling membantu antara pemuda dan masyarakat selama masa tanggap darurat. Pemuda memberikan tenaga dan waktu dalam kegiatan penanganan, sedangkan masyarakat juga terlibat melalui kegiatan gotong royong dan penggunaan sumber daya yang tersedia. Dalam kegiatan pemulihan, masyarakat membawa peralatan yang dimiliki, seperti cangkul, parang, dan peralatan lainnya untuk digunakan dalam kegiatan pembersihan. Ketika dibutuhkan alat berat untuk membuka kembali akses masyarakat, kebutuhan tersebut juga diupayakan melalui pengumpulan dana secara swadaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penanganan tidak hanya dilakukan oleh pemuda, tetapi menjadi bagian dari upaya bersama masyarakat.

Hubungan tersebut berkaitan dengan norma timbal balik dalam modal sosial, yaitu hubungan saling memberi dan menerima yang mendorong terbentuknya kerja sama.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, pemuda memberikan kontribusi melalui tenaga dan keterlibatan langsung, sementara masyarakat juga memberikan dukungan melalui tenaga, peralatan, sumber daya, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, hubungan antara pemuda dan masyarakat tidak berlangsung secara sepihak. Pelaksanaan peran pemuda berada dalam

¹⁰⁹ Sudarmono, *Pengembangan Modal Sosial* (Bandung : Rtujuh Media Printing, 2021), hlm 31.

hubungan saling membantu yang memungkinkan keterbatasan pada satu pihak didukung oleh kemampuan pihak lainnya. Norma timbal balik menjadi salah satu unsur yang mendukung pelaksanaan peran pemuda karena penanganan bencana dilakukan melalui kerja bersama dalam menghadapi kebutuhan masyarakat.



d. Keterkaitan Peran Pemuda dan Modal Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran pemuda selama masa tanggap darurat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pemuda untuk melakukan tindakan secara langsung. Keterlibatan tersebut juga berlangsung dalam hubungan sosial yang mendukung kerja sama, pembagian tugas, dan penggunaan sumber daya secara bersama. Teori peran digunakan untuk melihat bagaimana kedudukan pemuda sebagai bagian dari masyarakat diwujudkan melalui tindakan. Hal tersebut terlihat dalam empat bentuk kegiatan utama, yaitu evakuasi, pendistribusian bantuan, pengelolaan posko, serta pemulihan sarana dan prasarana. Sementara itu, konsep modal sosial menjelaskan kondisi hubungan sosial yang mendukung agar tindakan tersebut dapat berlangsung.

Kepercayaan memberikan ruang bagi pemuda untuk terlibat dan menjalankan tugas bersama masyarakat serta aparaturnya. Jaringan keterlibatan sosial menghubungkan pemuda dan masyarakat dengan pemerintah, relawan, dan pihak lain yang memiliki dukungan serta sumber daya. Sementara itu, norma timbal balik mendukung adanya hubungan saling membantu antara pemuda dan masyarakat.

Dengan demikian, peran pemuda dan modal sosial memiliki keterkaitan dalam pelaksanaan tanggap darurat. Peran pemuda terlihat melalui tindakan dan kontribusi yang dilakukan, sedangkan modal sosial menjadi kondisi hubungan yang mendukung tindakan tersebut. Modal sosial tidak diposisikan sebagai bentuk peran yang terpisah, tetapi sebagai

unsur yang membantu pelaksanaan peran pemuda melalui kepercayaan, hubungan sosial, kerja sama, dan saling membantu.

2. Peluang dan Tantangan Pemuda dalam Melaksanakan Perannya pada Masa Tanggap Darurat Bencana Hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk Kabupaten Aceh Tengah

a. Peluang Pemuda dalam Melaksanakan Perannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki peluang untuk melaksanakan perannya karena memperoleh dukungan dan penerimaan dari masyarakat. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan evakuasi, pendistribusian bantuan, pengelolaan posko, dan pemulihan menunjukkan bahwa masyarakat memberikan ruang bagi pemuda untuk mengambil bagian dalam kegiatan penanganan bencana. Penerimaan tersebut penting karena peran pemuda tidak dilaksanakan secara terpisah dari kehidupan masyarakat. Pemuda menjadi bagian dari kegiatan bersama dan dilibatkan sesuai dengan kebutuhan yang muncul. Adanya penerimaan dari masyarakat dan aparat kampung memberikan kesempatan bagi pemuda untuk menggunakan kemampuan dan tenaga yang dimiliki dalam membantu penanganan bencana.

Peluang lainnya terlihat melalui adanya kerja sama dan pembagian tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan selama masa tanggap darurat tidak seluruhnya dilakukan oleh satu pihak. Dalam pengelolaan posko, pemuda menjalankan tugas melalui sistem piket. Sebagian pemuda bertugas menjaga posko, sementara yang lain melakukan penyaluran

bantuan. Dalam kegiatan pemulihan, pekerjaan juga dibagi pada beberapa lokasi sesuai dengan kondisi fasilitas yang terdampak. Kerja sama tersebut memberikan peluang bagi pemuda untuk terlibat secara lebih terarah. Pembagian tugas membantu menyesuaikan jumlah tenaga dengan kebutuhan pekerjaan yang ada. Dengan demikian, berbagai kegiatan dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa seluruh pemuda harus menangani pekerjaan yang sama pada waktu yang bersamaan.

Peluang pemuda juga terlihat melalui hubungan dengan pemerintah, relawan, dan pihak lain di luar Kampung Tebuk. Selama masa tanggap darurat, masyarakat memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pemuda menjadi bagian dari proses penerimaan, pengangkutan, pengelolaan, dan penyaluran bantuan tersebut. Hubungan dengan pihak luar memberikan peluang bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan yang memiliki cakupan lebih luas daripada kemampuan sumber daya lokal. Dukungan dari pemerintah dan relawan membantu memenuhi sebagian kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh masyarakat. Dalam kondisi tersebut, pemuda dapat menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat yang membantu menghubungkan, menerima, dan mengelola dukungan yang masuk.

Dengan demikian, peluang pemuda dalam melaksanakan perannya didukung oleh tiga kondisi utama, yaitu adanya dukungan dan penerimaan masyarakat, adanya kerja sama dan pembagian tugas, serta adanya hubungan dengan pemerintah, relawan, dan pihak luar. Ketiga kondisi

tersebut memberikan ruang bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan penanganan sesuai dengan kebutuhan yang muncul selama masa tanggap darurat.

b. Tantangan Pemuda

1) Keterbatasan Sarana dan Peralatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam pelaksanaan peran pemuda adalah keterbatasan sarana dan peralatan. Dalam proses evakuasi, kendaraan yang digunakan bukan kendaraan khusus untuk penanganan bencana, melainkan kendaraan milik masyarakat dan aparat kampung. Sementara itu, dalam kegiatan pemulihan, peralatan yang digunakan pada tahap awal berupa peralatan sederhana yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tertentu membutuhkan sarana yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Tenaga dan kemauan pemuda untuk membantu belum selalu cukup untuk menangani pekerjaan yang membutuhkan kendaraan atau peralatan khusus. Dalam kegiatan pemulihan, misalnya, beberapa pekerjaan hanya dapat dilakukan secara terbatas dengan tenaga manusia dan peralatan sederhana.

Oleh karena itu, keterbatasan sarana dan peralatan menjadi tantangan yang memengaruhi kecepatan dan kemampuan pelaksanaan kegiatan. Pemuda dan masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, tetapi kemampuan tersebut tetap memiliki batas ketika

menghadapi pekerjaan yang membutuhkan peralatan lebih besar.

2) Keterbatasan Sumber Daya Operasional

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya operasional, khususnya bahan bakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan bahan bakar memengaruhi penggunaan kendaraan dalam pengangkutan bantuan serta penggunaan alat berat dalam pembukaan kembali akses yang tertutup material longsor. Ketika kendaraan tidak dapat digunakan secara optimal, pemuda dan masyarakat harus menyesuaikan cara pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan tenaga manusia. Dalam pengangkutan bantuan, terdapat kondisi ketika bantuan harus dibawa menggunakan tenaga manusia agar tetap dapat sampai ke lokasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan kendaraan belum tentu dapat digunakan secara maksimal apabila kebutuhan operasionalnya tidak terpenuhi. Keterbatasan sumber daya operasional membuat kegiatan tetap dapat dilakukan, tetapi membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih besar. Dengan demikian, pemuda harus menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kondisi sumber daya yang tersedia.

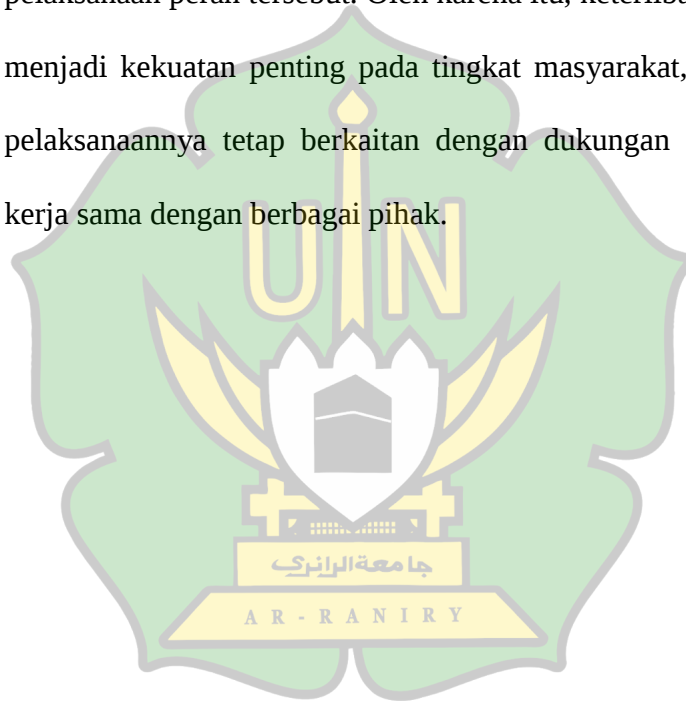
3) Batas Kapasitas Sumber Daya Lokal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat batas kemampuan sumber daya lokal dalam menghadapi kebutuhan penanganan tertentu. Tidak seluruh kebutuhan dapat diselesaikan dengan tenaga, kendaraan, dan peralatan yang tersedia di Kampung

Tebuk. Beberapa pekerjaan membutuhkan alat berat, bahan bakar, bantuan material, serta dukungan dari pihak yang memiliki sumber daya lebih besar. Kegiatan pembukaan kembali akses menuju kebun masyarakat menjadi salah satu gambaran kondisi tersebut. Pembersihan secara manual dapat dilakukan pada bagian tertentu, tetapi material longsor yang lebih besar membutuhkan alat berat. Masyarakat kemudian mengupayakan penyediaan alat berat melalui pengumpulan dana secara swadaya, sementara pada kebutuhan lainnya masyarakat juga membutuhkan dukungan dari pihak luar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dan gotong royong dapat membantu masyarakat mengoptimalkan kemampuan yang tersedia, tetapi tidak seluruh kebutuhan dapat dipenuhi secara mandiri. Kapasitas lokal memiliki batas ketika menghadapi kebutuhan yang membutuhkan sumber daya material dan peralatan dalam jumlah atau kemampuan yang lebih besar. Dengan demikian, tantangan pemuda dalam melaksanakan perannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pemuda sebagai individu atau kelompok. Tantangan juga berkaitan dengan ketersediaan sarana, sumber daya operasional, dan batas kemampuan sumber daya lokal. Pemuda dan masyarakat dapat mengatasi sebagian kebutuhan melalui kerja sama dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, tetapi dukungan dari pemerintah dan pihak terkait tetap diperlukan ketika kebutuhan penanganan melampaui kapasitas yang dimiliki masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang dan tantangan berlangsung secara bersamaan. Dukungan masyarakat, kerja sama, pembagian tugas, dan hubungan dengan pihak luar memberikan ruang bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan penanganan. Namun, keterbatasan sarana, sumber daya operasional, dan kapasitas lokal tetap menjadi kondisi yang memengaruhi pelaksanaan peran tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan pemuda dapat menjadi kekuatan penting pada tingkat masyarakat, tetapi efektivitas pelaksanaannya tetap berkaitan dengan dukungan sumber daya dan kerja sama dengan berbagai pihak.



BAB V

PENUTUP

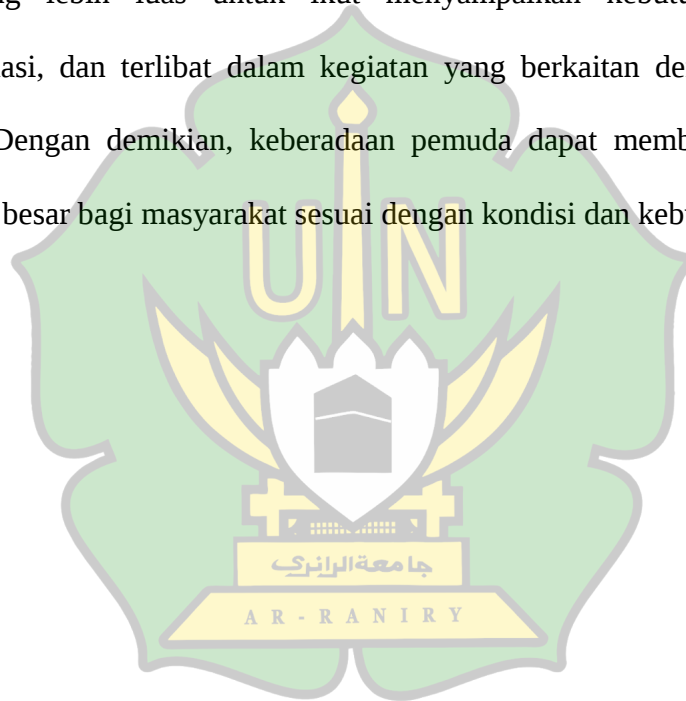
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologi Tahun 2025 di Kampung Tebuk, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, dapat disimpulkan bahwa pemuda terlibat secara langsung dalam proses evakuasi masyarakat, pendistribusian bantuan logistik, pengelolaan posko bantuan, serta pemulihan sarana dan prasarana yang terdampak banjir dan longsor. Keterlibatan tersebut dilakukan melalui pemantauan kondisi, membantu masyarakat menuju tempat yang aman, pengangkutan dan penyaluran bantuan, pengelolaan kegiatan di posko, serta kegiatan pembersihan dan pemulihan fasilitas yang terdampak.

Pelaksanaan peran pemuda dilakukan bersama masyarakat, aparaturnya kampung, pemerintah, relawan, dan pihak lainnya. Kepercayaan masyarakat, kerja sama, pembagian tugas, hubungan dengan berbagai pihak, serta hubungan saling membantu mendukung keterlibatan pemuda dalam kegiatan penanganan bencana. Namun, pelaksanaan peran tersebut juga menghadapi keterbatasan sarana dan peralatan, keterbatasan sumber daya operasional, serta keterbatasan kemampuan sumber daya lokal. Dalam kondisi tersebut, Pemuda dan masyarakat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan melakukan kerja sama agar kegiatan penanganan tetap berjalan, tetapi beberapa kebutuhan tetap memerlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait.

B. Saran

Keterlibatan pemuda dalam penanggulangan bencana perlu terus didukung dan dikembangkan, keterlibatan pemuda selama ini tidak hanya terlihat dalam membantu pada saat terjadi bencana, tetapi juga dalam kondisi normal melalui kegiatan kemasyarakatan, gotong royong, kesiapsiagaan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pemuda dapat diberikan ruang yang lebih luas untuk ikut menyampaikan kebutuhan masyarakat, berkoordinasi, dan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dengan demikian, keberadaan pemuda dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: Suatu pengantar. UNJA Publisher.
- Aidil, A., Wahab, A., Syariq, M. A., Hidayat, R. F., & Setiawan, E. (2025). Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir dan longsor di Kabupaten Sumedang: Literature review (2019-2025). JRPA - Journal of Regional Public Administration, 10(2), 48-53. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jrpa>
- Akbar, Z., Zakiah, E., & Medellu, G. I. R. (2022). Psikologi bencana. Kencana.
- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai agent of change. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 9201–9207.
- Anggara, Y. Y., Sumanar, D.R.S., Arif, N., & Hidayatullah, R. S. (2025). Peran strategis pemuda dalam mitigasi bencana di Indonesia: A systematic literature review. Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 8(2), 167
- Anwar, S., & Elwina, L. (2025). Peran pemuda dalam gerakan sosial dan pemberdayaan berbasis lingkungan. Jurnal SEVALOKA, 1(1).
- Aripkah, N., & Asufie, K. N. (2023). Peran pemuda di era digital dalam menghadapi perubahan iklim dengan teknologi dan inovasi. Jurnal Seminar Nasional Sosiologi, 4, 371-372.
- Ariyanti, F. W., Prastya, A., Fatmawati, A., & Puapitaningsih, D. (2022). Upaya peningkatan budaya sadar bencana dan pengetahuan evakuasi korban pada pekerja pabrik. Jurnal Masyarakat Mandiri, 6(5), 3586.

Awaludin, M. F., & Rifai, M. (2022). Peran kelompok keagamaan dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 471.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2009). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2009 tentang Pedoman Bantuan Logistik.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2010). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). Pedoman penetapan status keadaan darurat bencana. BNPB.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). Manajemen Logistik dan Peralatan. Pasal 2-7.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 3 Tahun 2022 tentang Pemulihan dengan Segera Prasarana dan Sarana Vital.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Buleleng. (n.d.). Bencana hidrometeorologi.

https://bpbd.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/63_bencana-hidrometeorologi

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bontang. (n.d.). Penyelamatan dan evakuasi korban bencana. <https://bpbd.bontangkota.go.id/penyelamatan-dan-evakuasi-korban-bencana>

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pemuda Indonesia 2024. BPS.
- Cendekiawan, A. (2021). Proses kerja KBL dalam menjalankan program corporate social responsibility di PT. Pelindo 1 (Persero) Cabang Pekanbaru untuk meningkatkan citra (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Eda, F. W. (2025). Kampung Tebuk Aceh Tengah: Air datang tanpa aba-aba, menyeret rumah dan sekolah. Gayo Tribun. 26 Desember 2025.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54.
- Hendarayana, A. (2024). Implementasi perancangan sistem informasi bantuan dan distribusi logistik dalam upaya tanggap bencana di Kabupaten Garut. Jurnal Algoritma, 21(2), 399
- Hentiningasih. (2026). Peran pemuda dalam mitigasi bencana banjir di pemukiman sekitar TPST Bantar Gebang. Jurnal Sains dan Teknologi, 1 (3),117.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (n.d.). Hidrometeorologi. <https://kbbi.web.id/hidrometeorologi>
- Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kabupaten Buleleng. (2020). Pemuda: Potensi, masalah, peran, dan harapan untuk bangsa. <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pemuda-potensi-masalah-peran-dan-harapan-untuk-bangsa-25>
- Lamtaeda, S. B., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J.M. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon. Jurnal Administrasi Publik, 4(48), 2.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Olahkarsa. (n.d.). 3 tahapan dalam manajemen bencana.<https://blog.olahkarsa.com/3-tahapan-dalam-manajemen-bencana/zz>

Peraturan Perundang-undangan

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi. (2017). Modul penanggulangan bencana: Pelatihan operasi dan pemeliharaan irigasi tingkat juru. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Putri Adin Kirana. (n.d.). Definisi tanggap darurat bencana. Scribd.
<https://id.scribd.com/presentation/754280066/Tanggap-Darurat-Bencana>

Raysyah, & Putra, I. M. (2025). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bakti sosial sebagai penanganan banjir di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjungbalai. Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat), 14(1), 175-185 <https://doi.org/10.20961/semar.v14i1.101084>

Ridha, R., Amirullah, Tan, G. C., Nabilah, H., & Jusni. (2025). Pola mata pencaharian tradisional dalam masyarakat Kejang: Studi etnografi tentang kesejahteraan ekonomi. Jurnal Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah dan Pengembangan (Islamic Science), 3(Edisi Spesial Budaya), 34-35.

- Sudarmono. (2021). Pembangunan modal sosial. Rtujuh Media Printing.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Alfabeta.
- Sulistya, W. (2023, February 1). Mengenal bencana hidrometeorologi dalam era digital. BMKG Knowledge Management System. <https://kms.bmkg.go.id/2023/02/mengenal-bencana-hidrometeorologi-dalam-era-digital/>
- Sutrisna, I. W. (2022). Meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa melalui optimalisasi peran Karang Taruna. Jurnal Ilmiah Cakrawarti, 5(2), 17–25.
- Syarifuddin, H., Jabbar, A., & Ikbal, M. (2021). Peran Badan Permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan, 9(3), 115.
- The Jakarta Post. (2025, December 14). Sumatra flood deaths exceed 1,000 as regions extend emergency status. <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2025/12/15/sumatra-flood-deaths-reach-1000-as-regions-extend-emergency-status.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang

Kepemudaan.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B. 399/Un.08/FDK/Kp.00.4/05/2026
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Ners. Hendra Cipta, M. Si
2). Ismiatul Ramadhian Nur, S.T. MSI
Sebagai Pembimbing UTAMA
Sebagai Pembimbing KEDUA
- Untuk membimbing KKKU Skripsi:
Nama : Asma Fitri
NIM/Jurusan : 220404009 / Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Peran pemuda dalam masa tanggap darurat bencana hidrometeorologis Tahun 2025 di Gampong Tebuk
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 12 Mei 2026 M
25 Dzulqaidah 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan


Kusnawati Hatty

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 12 Mei 2027 M

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1533/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2026
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*
Kepada Yth,
1. Bapak Camat Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah
2. Keuchik Desa Tebuk Kecamatan Pegasing

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:
NIM : 220404009
Nama : ASMA FITRI
Program Studi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Jalan kedelah, Tebuk Dusun umah opat Desa tebuk

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN PEMUDA DALAM MASA TANGGAP DARURAT BENCANA HIDROMETEOROLOGI TAHUN 2025 DI GAMPONG TEBUK KABUPATEN ACEH TENGAH**

Banda Aceh, 10 Juli 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan


Dr. Mahmuddin, M.Si.
NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 31 Juli 2026


جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 3 : Surat Telah Menyelesaikan Penelitian di Kampung Tebuk

**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH**
KECAMATAN PEGASING
KAMPUNG TEBUK
Jl. Tebuk -Kenawat Km.11,5 Kode . Pos. 24561

SURAT KETERANGAN PENELITIAN ILMIAH
Nomor : 158 /SKPI/ KTB / 2026

Reje Kampung Tebuk Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah .Menerangkan Bahwa :

Nama : **ASMA FITRI**
Nim : 2204044009
Program Studi /Jurusan: **Pengembangan Masarakat Islam**
Alamat : **Tebuk**
Kecamatan : **Pegasing Kab. Aceh Tengah Propinsi Aceh**
Alamat jalan : **Jalan Tebuk Kenawat 11, 5 kode pos 24561**

Bahwa benar Nama yang tersebut di atas adalah masarakat Kampung Tebuk / Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komonikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah Penulisan Skripsi dengan judul **PERAN PEMUDA DALAM MASA TANGGAP DARURAT BENCANA HIDROMETEOROGI TAHUN 2025 DI KAMPUNG TEBUK KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH SUDAH TERLAKSANA .**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat di gunakan seperlunya.

Di Kefuarkan di Tebuk. 15. Juli - 2026
An.Bedel/Kampung Tebuk



Lampiran 4 : Surat Telah Menyelesaikan Penelitian di Kantor Camat Pegasing Aceh Tengah



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN PEGASING**

Jl.Takengon Isaq Simpang Kelaping Km.8 Kode Pos 24561

Nomor : 451 / 33 / PGS / 2026
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi**

Sp. Kelaping, 15 Juli 2026
Kepada Yth;
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Universitas Islam Negri
Ar-raniry Banda Aceh
Di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Universitas Islam Negri Ar-raniry Banda Aceh Nomor :B.1533/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2026 Tanggal 10 Juli 2026 perihal mohon bantuan dan keizinan mengumpulkan Data Skripsi di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah atas Nama:
Nama : ASMA FITRI
NIM : 220404009
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
2. Benar nama tersebut diatas telah mengumpulkan Data di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **PERAN PEMUDA DALAM MASA TANGGAP DARURAT BENCANA HIDROMETEOROLOGI TAHUN 2025 DI KAMPUNG TEBUK KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH**
1. Demikian Rekomendasi ini kami keluarkan untuk dipergunakan seperlunya dan terima kasih.



Tembusan:
1. Ketua Jurusan yang bersangkutan
2. Arsip.....

Lampiran 5 : Instrumen Wawancara

Pertanyaan Utama :

1. Bagaimana peran pemuda saat terjadinya banjir di Kampung tebuk?
2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan pemuda ketika banjir terjadi?
3. Bagaimana bentuk keterlibatan pemuda selama penanganan banjir?
4. Bagaimana pembagian tugas diantara pemuda?
5. Bagaimana antusiasme pemuda ketika membantu masyarakat?
6. Apa yang mendorong pemuda bersedia terlibat dalam penanganan banjir air?

A. Proses Evakuasi Korban

1. Bagaimana peran pemuda dalam proses evakuasi korban saat banjir terjadi?
2. Bagaimana menentukan korban yang diprioritaskan untuk di evakuasi?
3. Bagaimana cara pemuda membantu masyarakat menuju tempat yang aman?
4. Dalam proses evakuasi ini, apa semua pemuda terlibat atau hanya sebagian saja? Mengapa?
5. Peralatan apa yang digunakan pemuda selama proses evakuasi?

Koordinasi dengan pihak terkait

1. Bagaimana koordinasi pemuda dengan pihak-pihak lain dalam pelaksanaan evakuasi korban saat banjir?
2. Siapa saja yang terlibat dalam proses evakuasi?
3. Bagaimana pembagian tugas antara pemuda dengan pihak-pihak terkait?

Hambatan

1. Apa kendala yang dihadapi pemuda saat membantu proses evakuasi korban?
2. Kendala apa yang paling sering dihadapi?

3. Bagaimana pengaruhnya terhadap proses evakuasi?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
5. Apakah jumlah pemuda yang terlibat dalam evakuasi sudah mencukupi?
6. Apakah terdapat kendala dalam komunikasi?

B. Fokus penelitian 2 : Pendistribusian Bantuan Logistik

Perencanaan pendistribusian bantuan

1. Bagaimana kondisi kebutuhan masyarakat saat banjir?
2. Kebutuhan apa yang paling mendesak pada saat itu?
3. Bagaimana peran pemuda dalam pendistribusian bantuan logistik kepada masyarakat saat banjir?
4. Bagaimana proses perencanaan dalam pendistribusian bantuan logistik dilakukan pada saat itu?
5. Bagaimana pemuda dilibatkan dalam proses tersebut?
6. Bagaimana penentuan jenis dan jumlah bantuan yang akan disalurkan?

Pendataan bantuan logistik

1. Bagaimana keterlibatan pemuda dalam proses pendataan masyarakat yang akan menerima bantuan logistik?
2. Bagaimana proses pendataan dilakukan pada saat itu?
3. Data apa saja yang dikumpulkan sebelum bantuan disalurkan?
4. Bagaimana memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan?
5. Bagaimana jika terdapat masyarakat yang belum terdata atau mungkin ada perubahan data?
6. Bagaimana pemuda menindaklanjuti kondisi tersebut?

Pengangkutan bantuan logistik

1. Bagaimana peran pemuda dalam proses pengangkutan bantuan logistik ke lokasi terdampak banjir?
2. Bagaimana proses pengangkutan bantuan dilakukan?

3. Bagaimana peran pemuda dalam proses pengangkutan tersebut?
4. Apa tugas yang dilakukan pemuda?
5. Sarana apa yang digunakan untuk mengangkat bantuan tersebut?
6. Selama proses pengangkutan bantuan, apakah pernah terdapat hambatan dalam mencapai lokasi terdampak?
7. Bagaimana upaya pemuda agar bantuan tetap dapat sampai kepada masyarakat?

Verifikasi penyaluran bantuan

1. Bagaimana peran pemuda dalam proses verifikasi penyaluran bantuan logistik kepada masyarakat terdampak banjir?
2. Bagaimana proses verifikasi dilakukan setelah bantuan disalurkan?
3. Bagaimana pemuda memastikan bantuan telah diterima sesuai dengan data penerima dan kebutuhan masyarakat?
4. Bagaimana pemberian bantuan kepada keluarga yang memiliki bayi dan kelompok rentan lainnya? Apakah jenis bantuan yang dibedakan sesuai dengan kebutuhan penerima?

Koordinasi

1. Bagaimana kerja sama antara pihak kecamatan, pemerintah kampung, dan pemuda dalam pendistribusian bantuan logistik?
2. Bagaimana awal kerja sama antara pihak kecamatan, pemerintah kampung dan pemuda terbentuk?
3. Bagaimana pembagian tugas antar semua pihak?
4. Bagaimana kerja sama antara pihak kecamatan, pemerintah kampung dan pemuda membantu kelancaran pendistribusian bantuan kepada masyarakat?

Kendala

1. Bagaimana kendala yang dihadapi pemuda dalam pendistribusian bantuan logistik?

2. Dalam pendistribusian bantuan hambatan apa yang paling sering dihadapi?
3. Mengapa hambatan tersebut bisa terjadi?
4. Bagaimana pengaruh hambatan tersebut terhadap proses pendistribusian bantuan?
5. Bagaimana kerja sama yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
6. Menurut bapak, apa yang perlu dilakukan agar hambatan tersebut tidak terjadi lagi pada penanganan banjir berikutnya?

C. Fokus penelitian 3 : Pengelolaan Posko Bantuan

Pertanyaan Utama :

1. Bagaimana peran pemuda dalam mengkoordinasikan kegiatan di posko bantuan saat banjir?
2. Bagaimana pembagian tugas antara pemuda, pemerintah gampong, dan pihak terkait dalam pengelolaan posko?
3. Siapa yang bertanggung jawab mengelola posko/pengungsian?
4. Bagaimana penentuan penempatan posko/pengungsian bagi masyarakat saat banjir?
5. Bagaimana pemuda membantu kelompok rentan, seperti bayi, lansia, anak-anak, ibu hamil, penyandang disabilitas atau kelompok rentan lainnya?
6. Bagaimana koordinasi dilakukan ketika bantuan logistik datang ke posko/pengungsian?
7. Bagaimana jika terdapat masyarakat yang belum terdata tetapi membutuhkan bantuan?

Pengendalian

1. Bagaimana peran pemuda dalam mengendalikan kegiatan di posko bantuan?
2. Bagaimana pengaturan keluar dan masuknya bantuan logistik di posko?

3. Bagaimana pemuda memastikan jumlah bantuan yang tercatat sesuai dengan bantuan yang tersedia di posko?
4. Bagaimana jika ditemukan perbedaan antara jumlah bantuan yang tercatat dengan jumlah bantuan yang ada di posko?
5. Apa tindak lanjut yang akan dilakukan pemuda?

Pemantauan

1. Bagaimana peran pemuda dalam memantau kegiatan di posko bantuan selama banjir?
2. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan pemuda setelah mengetahui adanya kebutuhan baru?
3. Bagaimana pelaksanaan sistem piket dan bagaimana pembagian tugasnya?

Evaluasi

1. Bagaimana peran pemuda dalam mengevaluasi pengelolaan posko bantuan setelah kegiatan berlangsung?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pengelolaan posko dilakukan?
3. Bagaimana pemuda menyampaikan laporan atau masukan mengenai pengelolaan posko bantuan?
4. Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut untuk pengelolaan posko pada penanganan banjir berikut?

Hambatan

1. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan posko?
2. Hambatan apa yang paling sering dihadapi dalam pengelolaan posko?
3. Bagaimana upaya yang perlu dilakukan agar hambatan tersebut tidak terulang lagi?

D. Fokus penelitian 4 : Pemulihan Sarana dan Prasarana Vital

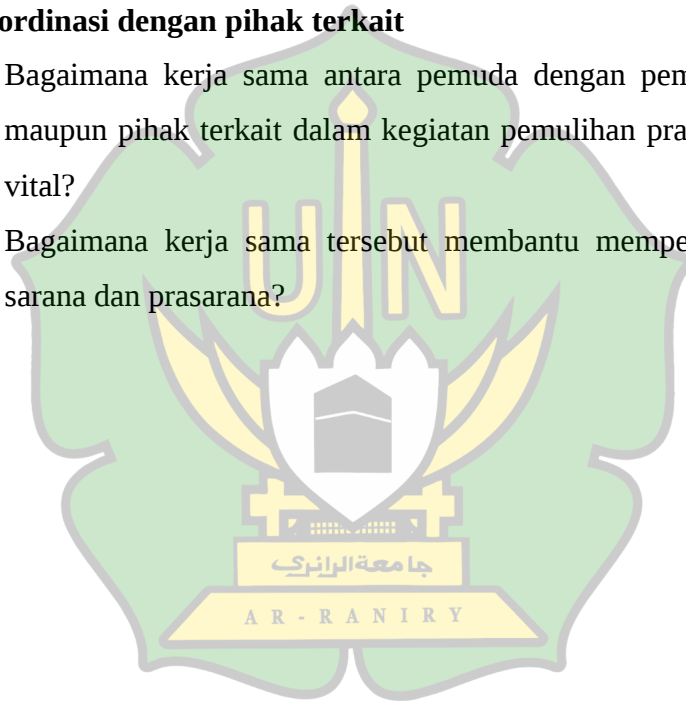
Pertanyaan Utama :

1. Bagaimana peran pemuda dalam kegiatan pemulihan sarana dan prasarana vital setelah banjir di gampong?

2. Bagaimana pemuda melakukan pembersihan lokasi yang terdampak?
3. Bagaimana upaya pemuda membantu masyarakat memperoleh air bersih pada saat itu?
4. Sarana dan prasarana apa yang menjadi prioritas untuk segera dipulihkan pada saat itu?
5. Bagaimana peran pemuda dalam membantu pemulihan sumber air bersih, listrik, telekomunikasi, jalan, jembatan, dan fasilitas pelayanan umum?

Koordinasi dengan pihak terkait

1. Bagaimana kerja sama antara pemuda dengan pemerintah kampung maupun pihak terkait dalam kegiatan pemulihan prasarana dan sarana vital?
2. Bagaimana kerja sama tersebut membantu mempercepat pemulihan sarana dan prasarana?



Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



Wawancara bersama Riandi Ketua Pemuda
Kampung Tebuk



Wawancara bersama Bapak
Sahrudin , Reje Kampung Tebuk

Sumber : Dokumen Pribadi, 2026.



Dokumentasi bersama Malikul Masal
Pemuda Kampung Tebuk



Dokumentasi bersama Agus Riadi
Pemuda Kampung Tebuk

Sumber : Dokumen Pribadi, 2026.



Proses wawancara bersama Pemuda



Dokumentasi bersama Pihak Staf
Camat Pegasing



Dokumentasi wawancara bersama masyarakat Kampung Tebuk



Dokumentasi wawancara bersama masyarakat Kampung Tebuk



Dokumentasi fasilitas Umum yang rusak di Kampung Tebuk

DATA RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Asma Fitri
2. Tempat Tanggal Lahir : Tebuk, 18 November 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 220404009
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kampung Tebuk, Kec. Pegasing. Kab. Aceh Tengah
8. No Telp/Hp : 085270570681
9. Email : asmafitri1811@gmail.com

Riwayat Pendidikan

10. SD : SD N 11 Pegasing Aceh Tengah
11. SMP : MtsN 3 Aceh Tengah
12. SMA : SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara
13. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Orang Tua Wali

14. Nama Ayah : Kasih Sayang
15. Nama Ibu : Mahyana
16. Alamat Orang Tua : Tebuk
17. Pekerjaan
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Petani